

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH DALAM FILM
SELESAI KARYA TOMPI
(KAJIAN PSIKOLOGI FIKSI)

SKRIPSI



OLEH:
FEBRINA ZAKIYA DAROJA
NIM. A74219023

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febrina Zakiya Daroja

NIM : A74219023

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Struktur Kepribadian Tokoh dalam Film *Selesai Karya Tompi* (Kajian Psikologi Fiksi)

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 03 April 2023

Yang membuat pernyataan



Febrina Zakiya Daroja

NIM. A74219023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH DALAM FILM *SELESAI* KARYA TOMPI (KAJIAN PSIKOLOGI FIKSI)

Oleh:

Febrina Zakiya Daroja

NIM. A74219023

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 03 April 2023

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd.
NIP. 195512121982031005

Pembimbing 2



Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I.
NIP. 198204182009011012

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Struktur Kepribadian Tokoh dalam Film *Selesai Karya Tompi* (Kajian Psikologi Fiksi)** yang disusun oleh Febrina Zakiya Daroja (NIM. A74219023) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S.) pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 12 April 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd.
NIP. 195512121982031005

Anggota Penguji



Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Anggota Penguji



Moh Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Anggota Penguji



Novia Adibatus Shofah, S.S., M.Hum.
NUP. 202111012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Febrina Zakiya Daroja
NIM : A74219023
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sastra Indonesia
E-mail address : febrinazakiya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Struktur Kepribadian Tokoh dalam Film *Selesai Karya Tompi*

(Kajian Psikologi Fiksi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Mei 2023

Penulis

(Febrina Zakiya Daroja)

ABSTRACT

Daroja, Febrina Zakiya. 2023. *The Personality Structure of Characters in Film Selesai by Tompi (Study of Psychological Fiction)*. Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors (1): Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd. Advisors (2): Rizki Endi Septiyani, M.A.

This study aims to determine the personality form that causes the characters to experience the inner conflict experienced by each character in Film *Selesai* by Tompi. So that it can determine the formulation of the problem in this study, namely: (1) What is the content of the story in Film *Selesai* by Tompi? (2) What is the shape of the personality structure by Sigmund Freud on the characters in Film *Selesai* by Tompi? (3) What are the factors causing the inner conflict of the characters in Film *Selesai* by Tompi?

This study uses a qualitative descriptive research type by revealing the meaning and detailed data presentation regarding the contents of the story, Sigmund Freud's psychological personality structure and the causes of inner conflict. By using Film *Selesai* by Tompi object shown in Online Cinemas.

The findings in this study indicate that Film *Selesai* by Tompi has a theme that is not far from the problems of married life, namely infidelity. Sigmund Freud's psychological personality structure is based on the id, ego and superego which are interrelated so that they can shape human behavior. The id is based on the desire to have and love, their ego acts on the basis of a desire that is in accordance with reality, and the superego becomes the controller between the id and the ego which aims to be in accordance with moral values. The psychological impact characters in the film *Selesai* by Tompi is that there are hallucinations or delusions, anxiety, and trauma. The results also prove that this human personality has factors that cause inner conflict which are represented in several characters who experience it, namely historical factors and contemporary factors. Historical factors influenced Ayu's character because she had experienced an affair, Broto's character who committed an act of dishonesty and Yani's character experienced betrayal from Bambang. Whereas the contemporary factor experienced by the character Ayu is feeling lonely and wanting to be loved and this Broto character feels powerful because he is a successful businessman.

Keywords: Film *Selesai*, Personality Structure, Inner Conflict, Fiction Psychology

ABSTRAK

Daroja, Febrina Zakiya. 2023. *Struktur Kepribadian Tokoh dalam Film Selesai karya Tompi (Kajian Psikologi Fiksi)*, Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing (1): Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd. Pembimbing (2): Rizki Endi Septiyani, M.A.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kepribadian yang menyebabkan tokoh mengalami konflik batin yang dialami oleh setiap tokoh yang terdapat dalam Film *Selesai* karya Tompi. Sehingga dapat menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: (1) Apa isi cerita dalam Film *Selesai* karya Tompi? (2) Bagaimana bentuk struktur kepribadian oleh Sigmund Freud pada tokoh dalam Film *Selesai* karya Tompi? (3) Apa faktor penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh dalam Film *Selesai* karya Tompi?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan mengungkapkan makna dan pemaparan data secara rinci mengenai isi cerita, struktur kepribadian psikologi Sigmund Freud serta faktor penyebab konflik batin. Dengan menggunakan objek *Film Selesai* karya Tompi yang ditayangkan di Bioskop *Online*.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Film *Selesai* karya Tompi ini mengangkat tema yang tidak jauh mengenai permasalahan kehidupan berumah tangga yaitu perselingkuhan. Struktur kepribadian psikologi Sigmund Freud ini didasarkan pada *id*, *ego* dan *superego* yang saling berkaitan sehingga dapat membentuk tingkah laku manusia. *Id* tersebut didasari atas hasrat ingin memiliki dan mencintai, *ego* mereka bertindak atas dasar keinginan yang sesuai dengan realita, dan *superego* menjadi pengendali antara *id* dan *ego* yang bertujuan untuk sesuai dengan nilai moralitas. Dampak psikologis tokoh dalam film *Selesai* ini terdapat adanya halusinasi atau delusi, kecemasan, dan trauma. Hasil juga membuktikan bahwa kepribadian manusia ini memiliki faktor penyebab terjadinya konflik batin yang direpresentasikan pada beberapa tokoh yang mengalaminya yaitu faktor historis dan faktor kontemporer. Faktor historis oleh tokoh Ayu dipengaruhi karena dirinya telah mengalami perselingkuhan, tokoh Broto yang melakukan tindak ketidakjujuran dan tokoh Yani mengalami pengkhianatan dari Bambang. Sedangkan faktor kontemporer ini dialami oleh tokoh Ayu yaitu rasa kesepian dan ingin dicintai dan tokoh Broto ini merasa berkuasa karena menjadi pebisnis yang sukses.

Kata kunci: Film *Selesai*, Struktur Kepribadian, Konflik Batin, Psikologi Fiksi

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Penelitian Terdahulu	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Film	14
2.2 Film sebagai Karya Fiksi	14
2.3 Psikologi Sigmund Freud.....	16
2.3.1 Struktur Kepribadian Sigmund Freud.....	17
2.3.2 Konflik Batin	19
2.1 Kerangka Pikir	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Rancangan Penelitian.....	26
3.2 Pengumpulan Data	26
3.2.1 Data Penelitian	26
3.2.2 Sumber Data Penelitian.....	27
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.3 Analisa Data.....	28
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Isi Cerita dalam Film <i>Selesai</i> Karya Tompi.....	30
4.2 Struktur Kepribadian Psikologi Sigmund Freud pada Tokoh Film <i>Selesai</i> Karya Tompi.....	34
4.2.1 Bentuk Data Struktur Kepribadian Sigmund Freud dalam Film <i>Selesai</i> Karya Tompi	34
4.2.2 Analisis Data Struktur Kepribadian Sigmund Freud	39
4.3 Faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Film <i>Selesai</i> Karya Tompi.....	59
4.3.1 Faktor Historis	59
4.3.2 Faktor Kontemporer.....	63
4.3.1 Dampak Psikologi pada Tokoh.....	66
BAB V PENUTUP.....	69
5.1 Simpulan	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	75
RIWAYAT HIDUP.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Pikir	25
Tabel 4.2 Data Struktur Kepribadian	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film <i>Selesai Karya Tompi</i>	30
Gambar 4.2 Menit ke 11.55.....	41
Gambar 4.3 Menit ke 01.06.33.....	49
Gambar 4.4 Menit ke 01.00.31.....	53
Gambar 4.5 Menit ke 33.34.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	75
Lampiran 2	75
Lampiran 3	76
Lampiran 4	76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan cerminan realitas yang dituangkan dalam sebuah karya tanpa meninggalkan unsur keindahan sehingga dapat menggugah kesenangan batin dan pembaca akan berimajinasi dengan khayalan sang pengarang. Karya sastra juga dianggap sebagai karya fiksi yang berdasarkan imajinasi, hiburan yang menyenangkan juga bermanfaat dan menambah penguat batin bagi pembaca karya sastra. Menurut Teeuw (dalam Kurniawan, 2011) memaparkan bahwa dalam istilah Horatius, sastra memiliki fungsi *dulce et utile* yakni bermanfaat dan menyenangkan. Karya sastra memiliki beberapa macam antara lain puisi, drama, pantun, cerpen, dongeng, novel dan salah satunya adalah film yang akan digunakan sebagai objek penelitian ini.

Pada perkembangan sastra, dahulu karya sastra muncul hanya dalam bentuk karya sastra cetak, seperti halnya novel, puisi, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Semakin berkembangnya zaman, industri kreatif sastra pun dapat digolongkan ke dalam bagian film. Diantaranya, sastra seperti novel yang semula hanya ada dalam bentuk buku dan tulisan kini dapat dibuat menjadi film. Hal ini menunjukkan bahwa sastra masa kini tidak hanya dapat dibaca, tetapi juga dapat dinikmati dengan dipertontonkan melalui layar kaca.

Dengan munculnya berbagai media sosial untuk memposting sebuah karya, beberapa karya tersebut memiliki peluang tinggi di dunia industri kreatif. Sementara itu, video, film, dan fotografi saat ini tampak lebih unggul dibanding penerbitan dan percetakan. Sehingga saat ini berbagai media sosial dapat dimanfaatkan sebagai industri kreatif dalam publikasi sastra. Banyaknya macam karya sastra pada saat ini di media sosial memunculkan sebuah istilah sastra digital. Sastra digital dianggap sebagai media penyampaian karya sastra yang tergolong baru dan modern.

Film merupakan hasil karya pemikiran pengarang melalui cerminan realitas yang di dalamnya memiliki pengaruh bagi penonton sehingga pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan pemikiran yang sederhana (Sani, 1990:29). Film akan mendokumentasikan realitas yang meruak di masyarakat melalui layar kaca (Alex, 2006). Film dianggap sebagai karya sastra karena maraknya film saat ini merupakan bentuk adaptasi dari sebuah karya sastra tulis salah satunya yakni novel. Film merupakan alat untuk mengekspresikan suatu ide dan gagasan melalui media audiovisual (Sumarno, 1996:27). Film sebagai bentuk karya seni dengan penuh kreativitas. Film dapat menghasilkan cerita khayalan sebagai pembanding dengan cerita realita. Meskipun film sebagai karya seni yang menghasilkan realitas imajinasi tetapi dapat memberikan rasa keindahan atau sekadar hiburan (Sumarno, 1996:29). Film biasanya mengangkat tema berdasarkan khayalan sang pengarang atau peristiwa realita dalam kehidupan.

Di dalam realita kehidupan tidak luput dengan adanya konflik atau permasalahan entah itu dari eksternal maupun internal. Hal tersebut menjelaskan bahwa konflik dapat timbul dari luar atau eksternal yakni melalui lingkungan masyarakat sedangkan konflik dari dalam atau internal yakni melalui pihak keluarga ataupun saudara. Dengan timbulnya suatu permasalahan dalam kehidupan tersebut dapat membuat suatu individu merasakan konflik batin dalam dirinya sehingga ia sangat merasa terpuruk akan masalah-masalah yang menyimpannya sehingga tak terkadang terjadi depresi serta kecemasan.

Selesai merupakan film drama Indonesia yang disutradarai oleh Tompi. Film *Selesai* memiliki durasi tayang 90 menit yang ditayangkan pada tahun 2021 di Bioskop *Online* dengan akses berbayar. Ada beberapa tokoh dalam film *Selesai*, antara lain Ayudina Samara yang diperankan oleh Ariel Tatum, Gading Martin sebagai Broto Hadisutedjo, Anya Geraldine sebagai Anya, Tika Panggabean sebagai Yani, Imam Darto sebagai Bambang dan tokoh lainnya. Maraknya kasus perselingkuhan sekarang menjadi kasus yang sangat cepat *trending* di media massa. Dulunya perselingkuhan merupakan aib bagi keluarga, tetapi saat ini menjadi perbincangan yang sangat menarik di kalangan masyarakat walaupun Allah SWT membenci tindakan tersebut (Kurniawan & Praptiningsih, 2016). Kasus tersebut bisa menjadi pandangan pengarang untuk mengangkat ke dalam karya sastra. Tentunya pada film *Selesai* yang mengusung tema tidak jauh dari realita permasalahan kehidupan berumah

tangga yakni perselingkuhan. Perselingkuhan bisa menjadikan salah satu faktor tokoh mengalami konflik batin.

Film *Selesai* menceritakan tentang pernikahan yang tidak luput dengan adanya permasalahan. Pernikahan adalah menyatukan laki-laki dan perempuan dalam suatu ikatan. Memilih untuk menikah ialah keputusan yang sangat berat dalam tahap kehidupan (Meuser & Gingerich, 2006). Sehingga dalam tahap pernikahan sangat memerlukan pemikiran yang matang karena menyatukan dua pikiran menjadi satu biasanya tidak mudah, maka dari itu tidak heran jika pernikahan dijalani dengan berbagai macam rintangan. Pernikahan dapat menumbuhkan rasa kebahagiaan jika kedua pasangan saling menjaga keharmonisan satu sama lain, tetapi jika pernikahan tersebut dikatakan sudah tidak sehat, maka akan menimbulkan efek negatif yang akan mempengaruhi kesehatan baik fisik maupun mental suatu pasangan (Anggraheni, 2016).

Komitmen untuk tidak berselingkuh sangat sulit dilakukan jika pasangan merasa tidak puas dengan sesuatu yang sudah dimilikinya. Perselingkuhan biasanya dilakukan karena adanya rasa bosan sehingga kerap sekali mengubah keharmonisan itu menjadi mimpi buruk bagi setiap pasangan. Serta komunikasi sangat memegang peranan penting dalam suatu hubungan. Karena kurangnya komunikasi dalam pernikahan maka suami atau istri akan mencari kenyamanan yang didapatkan dari pihak lain sehingga berpotensi timbulnya perselingkuhan (Kurniawan & Praptiningsih, 2016). Seringkali pasangan yang tidak saling terbuka akan

perasaan dan permasalahan yang sedang terjadi maka pasangan tersebut akan mencari tempat ternyaman untuk berkomunikasi (Satidarma, 2001).

Tokoh pada film *Selesai* terdapat permasalahan yang menjadikan tokoh tersebut mengalami konflik batin. Salah satunya dengan adanya orang ketiga menjadikan sebuah permasalahan dalam rumah tangga yang dialami oleh Broto dan Ayu. Hubungan suami dan istri yang seharusnya mendapatkan kebahagiaan tetapi setelah munculnya orang ketiga pernikahan itu tak lagi membahagiakan bagi Ayu. Mengalami hal tersebut Ayu yang sudah bertahan, selama tiga kali mendapatkan perilaku diselingkuhi dengan orang yang sama yakni Anya, sehingga Ayu tidak kuat lagi merasakan adanya kecurangan di rumah tangganya. Ayu bertahan selama itu karena ia sangat mencintai Ibu Broto, dan selalu menutupi kelakuan suaminya selama ini. Ketika Ayu melakukan hal yang sama seperti Broto, ia didesak untuk mengakui kesalahannya sehingga pada akhir cerita Ayu seperti menjadi pelaku akibat perpisahan dalam rumah tangganya. Selain itu pada tokoh Yani juga mengalami kecurangan dalam hubungan percintaannya, Bambang melakukan kebohongan terhadap Yani. Karena hal itu menjadikan tokoh tersebut tidak mempercayai akan perkataan lelaki.

Terbentuknya judul “Struktur Kepribadian Tokoh dalam Film *Selesai* Karya Tompi (Kajian Psikologi Fiksi)” peneliti memiliki alasan sebagai berikut (1) bahwa di dalam film *Selesai* karya Tompi ditemukan adanya faktor yang mendasari terjadinya konflik batin, (2) serta

memaparkan apa saja yang terdapat dalam struktur kepribadian Sigmund Freud pada tokoh film *Selesai*.

Dalam film *Selesai* dapat dianalisis dengan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud karena konflik batin yang timbul dalam diri tokoh tersebut terdapat aspek psikologi yang menceritakan tokoh yang mengalami konflik batin karena keadaan yang telah menyimpannya. Film *Selesai* karya Tompi berhasil menarik perhatian peneliti karena permasalahan yang diangkat sangat relevan dengan realitas kehidupan yang marak dibicarakan saat ini. Dengan adanya kecurangan dalam setiap hubungan kerap kali dianggap sebagai hal biasa, dalam hal tersebut tidak memikirkan perasaan keadaan batin yang disakitinya. Dalam penelitian terdahulu kebanyakan melihat sudut pandang film *Selesai* melalui representasi perempuan yang dikaji menggunakan teori semiotika, tetapi peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam sebuah penelitian dengan melihat perubahan tingkah laku tokoh melalui psikologi Sigmund Freud sehingga menjadi hal yang menarik dan baru dalam film *Selesai*. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengkaji adegan film yang mengandung struktur kepribadian psikologi Sigmund Freud serta dapat memaparkan faktor terjadinya konflik batin tokoh dalam film *Selesai* karya Tompi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa isi cerita dalam film *Selesai* karya Tompi?
2. Bagaimana bentuk struktur kepribadian psikologi oleh Sigmund Freud pada tokoh dalam film *Selesai* karya Tompi?
3. Apa faktor penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh dalam film *Selesai* karya Tompi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, memiliki tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan isi cerita dalam film *Selesai* karya Tompi.
2. Untuk mengetahui bentuk struktur kepribadian psikologi oleh Sigmund Freud pada tokoh dalam film *Selesai* karya Tompi.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh dalam film *Selesai* karya Tompi.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan seorang peneliti pada penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Pada penelitian *Struktur Kepribadian Tokoh dalam Film Selesai Karya Tompi (Kajian Psikologi Fiksi)*, harapan peneliti dapat memberikan wawasan bagi pembaca mengenai isi cerita dalam film *Selesai* dan bentuk struktur kepribadian psikologi oleh Sigmund Freud

serta faktor penyebab konflik batin yang dialami oleh tokoh sehingga menambah pengetahuan bagi peneliti sastra dan pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Berguna untuk menambah pengetahuan dan sumber literatur bagi setiap mahasiswa Sastra Indonesia sehingga dapat menambah pemahaman mengenai penelitian struktur kepribadian yang ditinjau dari segi psikologi Sigmund Freud dengan menggunakan objek karya sastra yaitu film.
- b. Berguna untuk menambah bahan literatur perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya dalam menyusun sebuah penelitian sastra.

1.5 Penelitian Terdahulu

Untuk mengurangi kesamaan dan mencari perbandingan atau perbedaan dalam suatu penelitian, maka peneliti melakukan penelitian terdahulu untuk menunjukkan keaslian pada penelitian selanjutnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Nabilah yang memiliki judul *Representasi Perempuan dalam Film Selesai Tahun 2021* (Nabilah, 2022) tahun 2022 bertujuan untuk memaparkan mengenai sudut pandang perempuan dalam karya sastra melalui teori semiotika analisis wacana kritis Sara Mills. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa film *Selesai* terdapat representasi mengenai perempuan dengan empat bentuk yakni perempuan dipandang sebagai bahan seksualitas, perempuan yang memiliki paras cantik akan menjadi selingkuhan, perempuan menjadi makhluk yang dipandang sebelah mata

(lemah dan tunduk terhadap laki-laki) dan pandangan terhadap perempuan yang memiliki tato ialah perempuan yang tidak baik.

Dalam pemaparan diatas dapat dilihat perbedaan terletak pada teori yang dikaji karena penelitian terdahulu mengkaji menggunakan pendekatan Semiotika Analisis Wacana Kritis Sara Mills, sedangkan pada penelitian selanjutnya lebih menekankan konflik batin serta bentuk struktur kepribadian psikologi Sigmund Freud. Persamaan penelitian terletak pada objek yakni film *Selesai*. Meskipun memiliki objek yang sama tetapi arah penelitiannya tentu berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nabilla dan Chatarina yang memiliki judul *Representasi Budaya Patriarki pada Film Selesai* (N. F. dan C. H. D. S. Putri, 2021) pada tahun 2021 bertujuan untuk memaparkan bentuk budaya patriarki dengan menggunakan pendekatan Bhasin dan Walby. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa film *Selesai* terdapat tujuh budaya patriarki yakni daya produktif & tenaga kerja perempuan, kontrol atas reproduksi perempuan, kontrol atas harta milik dan sumber daya ekonomi, kekerasan laki-laki, kontrol atas seksualitas perempuan, kontrol atas gerak perempuan dan hubungan patriarki dalam lembaga budaya. Dalam pemaparan tersebut terbagi menjadi tiga level antara lain, level realitas, representasi dan ideologi.

Perbedaan dalam penelitian diatas terdapat pada pendekatannya. Meskipun kesamaan dalam pemilihan objek, tetapi penelitian terdahulu

menggunakan pendekatan semiotika dengan mengkaji tanda serta makna yang terdapat dalam film *Selesai*. Penelitian selanjutnya memiliki sudut pandang kajian dengan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud serta memaparkan faktor penyebab konflik batin yang dialami oleh beberapa tokoh di dalam film *Selesai*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sonya Gringsing Riadi dan Aulia Rahmawati yang memiliki judul *Penerimaan Audiens Terhadap Gangguan Mental dalam Film Selesai* (Riadi & Rahmawati, 2022) pada tahun 2022 bertujuan untuk mengetahui respon penonton perihal permasalahan gangguan mental yang diangkat dalam film *Selesai* yang disutradarai oleh dr. Tompi. Berdasarkan jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa film *Selesai* yang dianalisis menggunakan analisis resepsi Stuart Hall bahwa terdapat tiga bentuk respon penonton film *Selesai* antara lain, *dominant-hegemonic position* yang mana penonton film tersebut menerima dan menyetujui adanya gangguan mental yang ditampilkan, *negotiated position* menggambarkan bahwa penonton berada di posisi sebagai penderita gangguan mental sehingga memberikan respon positif terhadap film tetapi menolak penggambaran gangguan mental dan menganggap bahwa penggambarannya terlalu berlebihan karena dianggap tidak sesuai dengan yang dialaminya. Sedangkan pada *oppositional position* ini responden menganggap bahwa gangguan mental yang ditampilkan terlalu dilebih-lebihkan dan terkesan menyudutkan perempuan sehingga penonton yang tidak mengetahui lebih dalam pada masalah gangguan mental akan

beranggapan bahwa orang yang memiliki gangguan mental harus dihindari, diasingkan dan ditinggalkan.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada segi teori. Teori pada penelitian terdahulu menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall sedangkan pada penelitian selanjutnya menggunakan teori Sigmund Freud. Lalu pada penelitian Sonya dan Aulia ini membutuhkan respon dari responden mengenai permasalahan gangguan mental yang ditampilkan pada film *Selesai* karya Tompi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Freshia Trinanda Hamid, dkk yang memiliki judul *Representasi Objektifikasi Perempuan dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Hamid, 2022) pada tahun 2022 bertujuan untuk mendeskripsikan objektifikasi perempuan dan melihat ideologi dominan dalam teks dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan jurnal tersebut dapat disimpulkan menurut konsep objektifikasi perempuan oleh Nussbaum Langton bahwasanya perempuan digambarkan antara lain, *Instrumentality* beranggapan bahwa wanita digunakan sebagai pemuas seks laki-laki, penghasil uang dan harus memiliki anak ketika menikah. *Denial of autonomy* dan *inertness*, adanya pembatasan wanita untuk menentukan keputusan sehingga ia tidak bebas untuk berekspresi. *Ownership* terlihat dari adanya ketidaksetaraan dan laki-laki terlihat ingin menang sendiri. *Fungibility*, laki-laki dapat menentukan atau berpaling hati jika wanita tidak memenuhi harapannya. *Violability*, perempuan sebagai objek yang

dapat diperlakukan kasar, dirundung dan diselingkuhi. *Denial of subjectivity*, mengabaikan hak dan perasaanya. Dalam film Selesai, perlawanan perempuan hanya sebatas kata-kata dan perlawanan semu dan perempuan simpanan justru terlihat lebih kuat dan dominan.

Perbedaan dalam penelitian ini yakni pada segi teori, yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan teori objektifikasi perempuan oleh Nussbaum Langton dengan metode Analisis Semiotika Roland Barthes. Kesamaan pada penelitian ini terdapat pada segi objeknya yakni menggunakan objek film Selesai karya Tompi. Pada penelitian selanjutnya lebih menekankan dalam penggambaran konflik batin yang dialami pada tokoh film Selesai.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Agatha Everyne Kosim yang memiliki judul *Representasi Gender dalam Film Selesai (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske)* (Kosim, 2022) pada tahun 2022 bertujuan untuk menganalisis tanda yang merepresentasikan gender yang terlihat dalam film Selesai. Berdasarkan skripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga level pengkodean dalam film Selesai menurut analisis Semiotika John Fiske. Baik perempuan maupun laki-laki mengalami bias gender yang eksplisit dalam bentuk kekerasan verbal dan emosional daripada kekerasan fisik. Perempuan dijadikan objek keuntungan pribadi laki-laki (objektifikasi seksual), dituntut melahirkan anak, digambarkan lemah di hadapan kekuasaan laki-laki, pengkhianatan terhadap kepercayaan dan kesetiaan, tato menjadi simbol kejahatan perempuan.

Dalam pemaparan diatas dapat dilihat perbedaan terletak pada teori yang dikaji karena penelitian terdahulu mengkaji menggunakan pendekatan semiotika model John Fiske, sedangkan pada penelitian selanjutnya lebih menekankan konflik batin serta bentuk struktur kepribadian psikologi Sigmund Freud. Persamaan penelitian terletak pada objek yakni film *Selesai*. Meskipun memiliki objek yang sama tetapi arah penelitiannya tentu berbeda.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Film

Menurut (Sumarno, 1996) film sebagai media komunikasi massa, yang berperan sebagai sarana penyampaian berbagai pesan dalam budaya modern. Film merupakan media audiovisual yang terdiri dari beberapa gambar dengan membentuk satu kesatuan yang utuh, dan kemampuannya menangkap realitas sosiokultural tentunya memungkinkan film untuk menyampaikan informasi yang dikandungnya dalam bentuk media visual (Alfathoni, 2020:2). Pengemasan sebuah film dilakukan dengan sebaik mungkin agar tujuan utama film tersebut dapat menjembatani koneksi antara penonton tanpa adanya batasan.

Awal mula film hanya sebatas cuplikan gambar dengan warna hitam putih. Semakin maju dan mengikuti perkembangan zaman teknologi membuat film ini sangat berkembang pesat. Melalui pengambilan gambar dan cahaya yang sangat profesional membuat film menjadi menarik dan banyak penikmat film terbayar dan terhibur. Dengan teknologi yang canggih, film saat ini sudah memasuki konsep produksi penampilan gambar tiga dimensi (3D) (Prasetya, 2019).

2.2 Film sebagai Karya Fiksi

Menurut (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2018), fiksi merupakan cerita rekaan. Film fiksi adalah salah satu jenis film yang mengangkat

sebuah cerita berdasarkan imajinasi pengarang yang biasanya diangkat di layar bioskop, televisi atau media massa lainnya.

Suatu narasi tidak hanya terbatas pada karya sastra, melalui adanya penemuan media massa ini dengan cepat dapat mengubah cara memproduksi dan mengonsumsi narasi. Selama abad ke-20, film berkembang menjadi media alternatif untuk mengangkat cerita yang dibawakan dari novel (Ribo, 2019). Kedekatan antara narasi sastra dan film ditunjukkan oleh kenyataan bahwa film ini mencoba menceritakan kembali cerita yang terdapat pada fiksi prosa. Saat ini dengan hadirnya sebuah film dapat melalui adanya alih wahana karya sastra berupa novel. Adaptasi tersebut terkadang mengubah cara pandang penikmat sastra. Banyak penonton yang memandang negatif adaptasi novel ke film karena menganggap film tersebut pembawaan ceritanya kurang menarik dan menyenangkan dibandingkan novelnya.

Seperti halnya pada film *Selesai* yang dianggap sebagai film malnutrisi, karena ada beberapa adegan yang mengganggu jalannya alur cerita, meski Tompi telah menyajikan akhir cerita dengan *plot twist* tetapi hal tersebut dilansir belum memuaskan bagi penikmat film. Berkaitan dengan hal tersebut Tompi merasa hal yang wajar jika karyanya mendapatkan banyak kritikan netizen. Faktanya adalah bahwa film terkadang memiliki batas tayang karena memiliki seperangkat aturan yang telah ditentukan sesuai dengan media yang dituju.

2.3 Psikologi Sigmund Freud

Psikologi bermula dari bahasa Yunani yakni *psyche* memiliki makna sebagai jiwa, *logos* ialah ilmu. Psikologi diartikan sebagai ilmu yang membahas mengenai jiwa atau studi tentang perilaku manusia (Atkinson, 1996). Teori psikologi kepribadian merupakan disiplin ilmu yang telah dicetuskan oleh Sigmund Freud. Psikologi kepribadian merupakan cabang bentuk penelitian psikologi yang didalamnya memahami tentang kepribadian manusia yang objeknya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Psikologi kepribadian juga berkaitan dengan pengamatan dalam perkembangan serta penyesuaian pada suatu individu. Pada psikologi kepribadian memiliki sasaran utama yang berguna untuk memperoleh informasi atau pengetahuan tentang tingkah laku manusia yang sebagaimana mestinya. Bisa jadi perilaku manusia yang menyimpang atau tidak sewajarnya. Pada penelitian ini mengkaji mengenai tingkah laku tokoh yang didasarkan oleh alam bawah sadarnya. Psikologi kepribadian menurut Sigmund merupakan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang berisi *id*, *ego* dan *superego*.

Freud membagi psikis manusia menjadi tiga bagian, antara lain *id*. *Id* terletak di bagian tidak sadar yang menjadi wadah sumber energi psikis, *Ego* yang terletak diantara alam sadar dan tidak sadar yang memiliki peranan sebagai penengah untuk mendamaikan tuntutan *id* dan larangan *superego*. *Superego* terletak di setengah bagian sadar dan setengah tidak

sadar, *superego* memiliki tugas sebagai pengawasan dan menghalangi pemuasan dalam *id*, tetapi tetap memikirkan moralitas.

2.3.1 Struktur Kepribadian Sigmund Freud

2.3.1.1 *Id*

Freud dalam (Albertine Minderop, 2018:21) mengumpamakan *id* sebagai raja atau ratu. *Id* menempatkan dirinya bagaikan penguasa yang mana *id* harus dihormati, memiliki sifat yang manja serta berwawasan yang semena-mena sehingga mementingkan diri sendiri, maka dari itu *id* harus memenuhi apapun yang diinginkan supaya terlaksana semua hal yang diinginkannya. *Id* memiliki energi psikis serta naluri yang harus menekankan manusia supaya memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti halnya keperluan rasa lapar, keinginan seksual, menolak rasa sakit, serta rasa tidak nyaman.

Id menurut Freud berada di alam bawah sadar sehingga tidak memiliki relasi dengan kenyataan, karena *id* selalu mementingkan rasa kepuasan. *Id* terdiri dari dorongan-dorongan dalam dirinya, sehingga ia tidak memikirkan apa yang diinginkan itu terletak di posisi yang baik atau buruk, karena *id* hanya mementingkan kepuasan dalam dirinya tanpa memikirkan keinginan tersebut baik atau tidaknya pada dirinya sendiri. Terkadang *id* juga melakukan suatu hal yang menyimpang sehingga tingkah lakunya diluar batas kesesuaian dalam kehidupan yang semestinya.

2.3.1.2 *Ego*

Posisi *ego* terletak diantara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* menurut Freud (Albertine Minderop, 2018:21) memiliki tugas yaitu untuk memberikan kedudukan pada fungsi kejiwaan yang mementingkan logika dalam menyelesaikan masalah dan ia akan menentukan keputusannya. *Ego* diibaratkan sebagai pimpinan utama dalam suatu perusahaan, yang mana suatu pimpinan utama bisa menentukan keputusan yang rasional demi memajukan perusahaan yang ia pimpin. Tetapi *ego* sama seperti *id* karena keduanya tidak mementingkan suatu moralitas (antara baik dan tidak baik).

Ego selalu memikirkan kesenangan dalam dirinya, apakah perbuatan tersebut akan menyusahkan dirinya atau akan membuat kepuasan dalam dirinya. Serta dalam *ego* menjalankan kesenangan yang sesuai dengan kenyataan. *Ego* ini merupakan pengontrol jika *id* mencari kesenangan maka *ego* bertindak bahwa kesenangan tersebut dapat dilakukan pada realitas atau tidak.

2.3.1.3 *Superego*

Superego terletak di setengah bagian sadar dan setengah tidak sadar. *Superego* bertugas mengawasi dan menghalangi keinginan untuk memuaskan yang tidak sesuai dengan norma, sehingga *superego* mengacu pada nilai moral dalam tingkah laku suatu kepribadian, maka dari itu dari struktur kepribadian yang

mengenali baik dan buruknya perilaku dalam dirinya yaitu *superego*. *Superego* memiliki peranan sebagai pengendali *id*, dan mengendalikan *ego* supaya tujuannya sesuai dengan prinsip moralitas serta *superego* menuntut kesempurnaan dalam tingkah laku manusia.

Dalam struktur kepribadian dapat digambarkan sebagai berikut, setiap manusia memiliki rasa lapar, rasa lapar manusia biasanya membutuhkan makanan. *Id* digambarkan sebagai rasa lapar yang menginginkan untuk makan. *Ego* berlaku sebagai penindak bahwa akan mencari dan mendapatkan makanan tersebut atau pelaksana, tetapi ada *superego* yang menentukan baik buruknya makanan tersebut sebagai sumber asupan dalam diri manusia.

2.3.2 Konflik Batin

Menurut penjelasan (Endraswara, 2008: 196-197), banyak metode psikologi yang menyadari psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud bahwa manusia dikendalikan oleh pikirannya sendiri. Oleh karena itu, terdapat struktur kepribadian pada manusia, yang terdiri dari *id*, *ego* dan *superego* yang membuat hati manusia dalam keadaan perang, dan juga menghasilkan emosi seperti kecemasan, kekhawatiran, dan depresi. Jika ketiga struktur kepribadian tersebut berfungsi secara seimbang, maka mereka akan menunjukkan perilaku yang wajar. Secara luas bahwa dalam

karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang merepresentasikan struktur kepribadian dan konflik batin manusia.

Kehidupan setiap orang tidak dapat dipisahkan dari adanya suatu konflik atau masalah. Menurut Tabita konflik batin bisa muncul karena kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi, sehingga kebutuhan yang tidak terpenuhi ini akan mengakibatkan pembentukan pribadi yang tidak sehat (T. N. Putri, 2020). Pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa pentingnya manusia untuk memenuhi kehidupan dalam dirinya, supaya tidak terjadi konflik batin yang timbul karena adanya pertentangan dalam diri suatu individu.

Salah satu timbulnya suatu konflik biasanya berakibat dari komunikasi yang buruk antara orang-orang, salah penilaian, atau kesalahpahaman. Pada dasarnya konflik sulit untuk dihindari karena sebagai makhluk sosial kita tidak luput dengan yang namanya komunikasi bersama orang lain, entah itu keluarga maupun masyarakat sekitar, yang tentunya berpotensi untuk saling terjadinya salah pengertian dalam setiap individu. Menurut Wiwik Rahayu konflik tersebut dapat muncul berdasarkan pada kehidupan tokoh. Tentunya di dalam film, pengarang akan menghadirkan dialog antar tokoh. Terjadinya konflik dapat disebabkan oleh dua faktor yakni faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi akibat konflik di luar tokoh fiksi itu sendiri, seperti konflik sesama manusia, sedangkan faktor eksternal itu timbul dari konflik dalam diri

tokoh fiksi itu sendiri, seperti konflik yang menyangkut perasaan dan pikiran pribadi manusia (Rahayu, 2015).

Menurut Freud kehidupan psikologis manusia adalah hasil dari konflik antara kekuatan-kekuatan tertentu, dan dalam kehidupan nyata, konflik dapat muncul dari faktor-faktor seperti pengkhianatan, kepentingan, perselisihan, balas dendam, perbedaan kepribadian, dll (Bertens, 2006: 12). Menurut pandangan (Alwi, 2005) konflik batin dapat dipengaruhi oleh adanya dua atau lebih pemikiran, seperti keinginan yang bertentangan untuk mengendalikan diri sehingga dapat mempengaruhi perubahan tingkah serta perilaku seseorang. Dalam pemaparan tersebut dapat diartikan bahwasanya ketika manusia berada di bawah tekanan atau kekuatan-kekuatan yang berlawanan dengan hatinya maka biasanya mengalami konflik batin yang terjadi dalam hati individu tersebut. Gejala tersebut menjadikan suatu individu mengalami ketidakpuasan terhadap keinginannya sehingga tak terkadang terjadinya konflik batin akan mempengaruhi sikap maupun tingkah laku manusia.

Menurut Freud (dalam Albertine Minderop, 2018:20) dalam kepribadian manusia memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor historis dan faktor kontemporer. Pada masing-masing manusia tentunya memiliki permasalahan bisa jadi timbul dari masa lampau maupun masa depan sehingga permasalahan tersebut dapat mempengaruhi keadaan jiwa dan batin seseorang.

Faktor historis adalah faktor berdasarkan masa lalu, yaitu faktor yang diwariskan dari masa lalu ke masa depan. Setiap orang pasti memiliki cerita dari masa lalu yang mengganggu jiwa dan kepribadian. Menurut Anam (dalam Amanda, 2020:20) memaparkan bahwa faktor historis merupakan faktor terpenting bagi kehidupan. Faktor tersebut berkaitan dengan ruang dan waktu serta dipengaruhi oleh gagasan tentang kehidupan yang melingkupinya dalam penggalan waktu tertentu, seperti adanya cerita pada masa lalu yang tidak bisa dilupakan. Dalam sebuah cerita tentang masa lalu, terkadang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang bahwa suatu individu tidak dapat melupakan masalah yang mereka hadapi di masa lalu untuk kehidupan di masa depan.

Faktor historis dapat terjadi pada setiap orang yang mengalami gangguan psikologis. Gangguan psikologis ini dapat menimbulkan beberapa konflik. Konflik ini dapat muncul untuk diri sendiri atau untuk orang lain. Berbagai masalah dapat ditimbulkan oleh adanya suatu permasalahan. Masalah tersebut dapat terjadi di masa sekarang maupun di masa lalu. Hal-hal tersebut menyimpan memori di ingatan yang tidak baik, apalagi jika hal tersebut terjadi di masa lalu, dimana peristiwa tersebut mempengaruhi masa depan yaitu pada saat ini.

Faktor kontemporer merupakan faktor lingkungan yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Dalam faktor kontemporer, tempat tinggal juga mempengaruhi

keadaan psikologis (tingkah laku) seseorang di daerah tersebut, khususnya masyarakat sekitar ini dapat mengubah keadaan psikologis seseorang. Perilaku yang menyimpang dalam suatu individu bisa didasari adanya permasalahan di lingkungan sekitarnya. Menurut pendapat Cahyono (dalam Amanda, 2020:21) memaparkan bahwa faktor lingkungan terhadap perilaku manusia dapat menimbulkan konflik yang timbul akibat kurangnya interaksi dengan masyarakat sekitar dalam kelompok kecil. Tentunya sebagai manusia kita harus saling menghormati, agar tidak muncul ketimpangan sosial yang menimbulkan permasalahan di masyarakat sekitar kita.

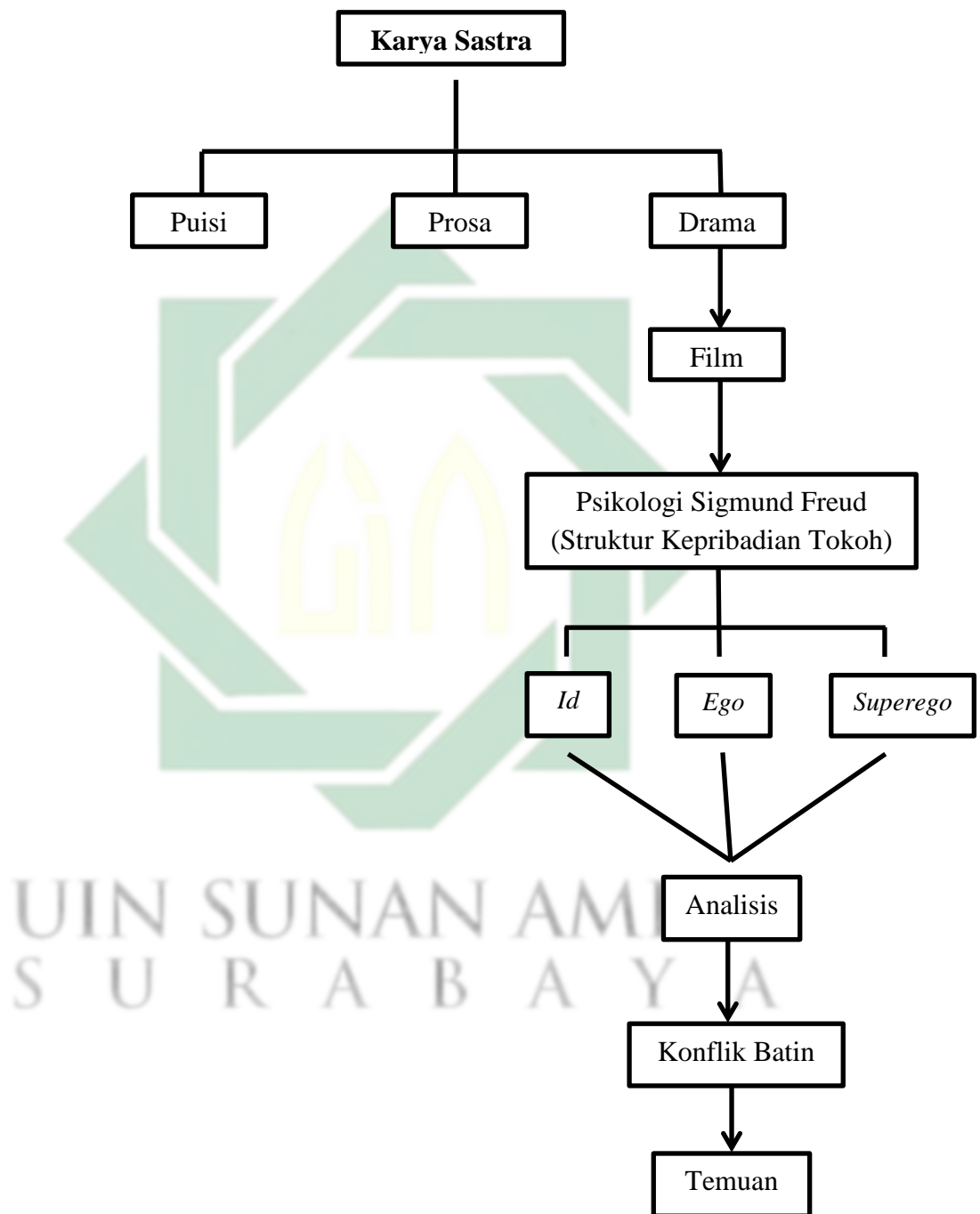
Faktor kontemporer sangat mempengaruhi keadaan psikologis seseorang. Apabila faktor-faktor tersebut ditemukan dalam masyarakat atau tempat tinggal, maka dapat mempengaruhi terjadinya konflik. Berbagai konflik tersebut dapat menyebabkan gangguan psikologis pada setiap orang yang mengalami permasalahan di lingkungan sekitarnya. Selain itu, bisa disebabkan karena lingkungannya tidak baik untuk ditinggali dan ada orang yang bisa memberikan pengaruh yang tidak baik bagi setiap individu tersebut. Setiap orang pasti memiliki perilaku dan pola pikir yang berbeda-beda yang dapat terganggu oleh konflik di lingkungan. Tak terkadang lingkungan tidak mendukung juga dapat menyebabkan seseorang tersebut mendapatkan tekanan yang berlebih. Faktor-faktor tersebut dapat mendasari terjadinya perubahan perilaku pada manusia.

Seperti pada kasus dalam film *Selesai* memberikan trauma kepada tokoh Ayu yaitu dengan adanya perselingkuhan. Perselingkuhan bisa menjadikan seseorang mengalami patah hati yang membekas dalam hatinya. Dengan perilaku kecurangan dalam setiap hubungan tentunya akan memberikan memori atau ruang di pikiran yang melekat. Tanpa sadar pikiran tersebut akan mengganggu tingkah laku seseorang. Berubahnya suatu individu pastinya di dasari permasalahan berat yang telah dilaluinya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.1 Kerangka Pikir



Tabel 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Melihat dari tujuan yang diinginkan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus dalam mengungkapkan makna dan pemaparan data dalam konteksnya masing-masing, seringkali dalam penelitian merujuk dalam suatu kata-kata daripada penampilan sejumlah bilangan atau angka (Mahsun 2005:233).

Peneliti akan melakukan penelitian mengenai objek film dengan menggunakan bahan kajian psikologi Sigmund Freud melalui pemaparan bentuk struktur kepribadian serta mengungkapkan faktor penyebab terjadinya konflik batin yang dialami oleh tokoh pada film *Selesai* karya Tompi dan mendeskripsikan isi cerita dalam film tersebut. Rancangan pada penelitian ini, kali pertama dengan melakukan tahap observasi, lanjut ke bagian pengumpulan data, mengelompokkan data dan yang terakhir dengan penarikan kesimpulan.

3.2 Pengumpulan Data

3.2.1 Data Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan data penelitian dengan bentuk dialog serta narasi berupa kalimat, kata dan potongan

gambar dalam film *Selesai* karya Tompi yang merujuk sesuai dengan permasalahan penelitian.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan sumber subjek dari data yang telah ditemukan (Arikunto, 2013:172). Sumber data pada penelitian menggunakan objek film *Selesai* yang disutradarai oleh Tompi tayang pada tahun 2021 di Bioskop *Online* dengan akses berbayar yang akan dianalisis menggunakan teori psikologi kepribadian yang dicetuskan oleh Sigmund Freud serta memaparkan faktor penyebab permasalahan batin tokoh dalam film *Selesai* karya Tompi dan mendeskripsikan isi cerita dalam film tersebut.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan pengumpulan data ialah jalan utama sebuah penelitian untuk memperoleh data (Sugiyono, 2019:296). Jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka data tidak dapat ditemukan sesuai standar data yang semestinya. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan antara lain:

1. Dokumentasi dengan mengumpulkan data secara tidak langsung melalui dokumentasi pendukung yang terkait dengan data penelitian. Teknik pengumpulan dengan dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data berupa dialog, narasi serta beberapa tangkapan layar yang digunakan sebagai penunjang

penggambaran bentuk deskripsi ekspresi dalam pengamatan film *Selesai* karya Tompi pada tahun 2021 yang ditayangkan di bioskop online dengan akses berbayar.

2. Teknik studi pustaka dengan mendapatkan informasi yang diperoleh dari mencari data melalui proses simak dan catat. Teknik simak tidak hanya melibatkan penggunaan bahasa secara tertulis, tetapi juga penggunaan bahasa secara lisan (Mahsun, 2005:92). Sedangkan pada teknik catat yakni dengan cara mencatat potongan adegan yang meliputi dialog dan narasi berupa kalimat, kata sesuai dengan permasalahan penelitian. Pada teknik simak dilakukan dengan cara mengamati adegan-adegan yang sesuai permasalahan dalam film *Selesai* secara berulang-ulang.

3.3 Analisa Data

Adapun dalam tahapan analisa data, peneliti melakukan pengamatan pada film *Selesai* karya Tompi secara menyeluruh melalui dialog dan narasi berdasarkan kesesuaian mengenai jalannya isi cerita dalam film, bentuk struktur kepribadian Sigmund Freud serta faktor penyebab konflik batin yang dialami oleh beberapa tokoh didalamnya. Adapun tahapan dalam analisis data dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Mengamati objek berupa film *Selesai* karya Tompi melalui Bioskop *Online* secara berulang.

2. Menyimak dan mencermati dialog dan narasi, sehingga dapat menemukan bentuk-bentuk permasalahan yang sesuai dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini.
3. Selanjutnya mencatat dialog dan narasi serta melakukan beberapa tangkapan layar yang mendeskripsikan ekspresi serta keadaan tokoh dalam film *Selesai* karya Tompi.
4. Setelah itu dilakukannya pengelompokkan data yang dinilai penting dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti.
5. Memaparkan data dengan mendeskripsikan bentuk isi cerita dalam film *Selesai*, kemudian memaparkan bentuk struktur kepribadian Sigmund Freud (*id*, *ego*, dan *superego*). Struktur kepribadian ditemukan dengan cara mengamati adegan tokoh yang dilakukan secara sadar dan tak sadar sehingga dapat dipaparkannya *id*, *ego* dan *superego* nya. Setelah ditemukannya struktur kepribadian, peneliti menarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mengakibatkan tokoh tersebut mengalami konflik batin.
6. Tahap terakhir peneliti menarik simpulan secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan mengulas data dan memaparkan hasil analisis data yang berupa deskripsi mengenai isi cerita, bentuk struktur kepribadian oleh Sigmund Freud dan faktor penyebab terjadinya konflik batin yang dialami oleh beberapa tokoh dalam film *Selesai* karya Tompi. Berdasarkan teori psikologi Sigmund Freud mengenai struktur kepribadian dalam tokoh ini terdapat *id*, *ego* dan *superego*. Serta faktor terjadinya konflik batin mencakup beberapa faktor antara lain, faktor historis dan kontemporer. Berikut merupakan hasil pemaparan berdasarkan rumusan masalah penelitian:

4.1 Isi Cerita dalam Film *Selesai* Karya Tompi



Gambar 4.1 Poster Film *Selesai* Karya Tompi

Dalam film *Selesai* karya Tompi menceritakan tentang permasalahan kehidupan yakni tentang perselingkuhan. Film *Selesai* memiliki beberapa tokoh di dalamnya antara lain Ayudina Samara yang diperankan oleh Ariel Tatum, Gading Martin sebagai Broto Hadisutedjo, Anya Geraldine sebagai Anya, Tika Panggabean sebagai Yani, Imam Darto sebagai Bambang, Marini sebagai Ibu Sriwedari Hadisutedjo, Faris Nahdi sebagai Dimas.

Film ini memiliki durasi tayang selama 90 menit yang ditayangkan di Bioskop *Online* dengan akses berbayar pada tanggal 13 Agustus 2021. Film *Selesai* bermula menceritakan tentang kehidupan rumah tangga Broto dan Ayu. Rumah tangga mereka diambang pintu perpisahan, karena Broto telah mengkhianati cinta Ayu. Keputusan Ayu untuk menceraikan Broto karena ia menemukan barang bukti berupa celana dalam wanita di dalam mobil yang dikendarai Broto, karena hal itu Ayu merasa lelah dengan perilaku Broto. Sebelum Broto menjelaskan apapun Ayu sudah memutuskan untuk bercerai dengannya, tetapi keadaan berkata lain. Ketika Ayu ingin meninggalkan rumah yang mereka singgahi, Ibu Broto yakni Sriwedari datang untuk menjenguk anak dan menantunya. Niat awal Ibu Sri ini hanya singgah beberapa hari saja, tetapi pada saat itu muncul berita mengenai covid yang sedang naik sehingga masyarakat dilarang keluar rumah dan pemerintah melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Rumah yang mereka singgahi juga disegel sesuai instruksi dari gubernur untuk karantina dan tidak tahu sampai kapan ketentuan itu

berakhir. Hal tersebut membuat Ayu memutar otak bagaimana cara keluar dari rumah yang disinggahinya, seribu cara Ayu berusaha keluar dari rumah tersebut tapi selalu tidak bisa, ia juga merasa tidak enak kepada mertuanya jika meninggalkan rumah. Dengan terpaksa Ayu tetap tinggal bersama Broto meskipun keadaan rumah tangga yang sedang hancur, Ayu tetap berusaha baik-baik saja di depan Ibu Sri karena ia sangat menghargai ibu mertuanya. Di lain hal Sriwedari selalu menanyakan kesehatan Broto, karena ia ingin sekali mempunyai cucu dari anaknya. Tetapi Broto selalu meyakinkan ibunya untuk memberikan cucu. Hingga dirinya meminta tolong kepada Yani agar membuatkan makanan yang cocok untuk kesuburan Broto.

Broto berusaha menceritakan kecurigaan Ayu tersebut kepada Anya, tetapi Anya menyangkal bahwa barang bukti tersebut bukan miliknya. Anya malah mencurigai Broto mempunyai selingkuhan lagi selain dirinya, tetapi Broto menyangkal karena hanya satu-satunya wanita yang sedang komunikasi dengannya adalah Anya. Dari situlah Broto bertanya-tanya lantas barang milik siapakah yang ditemukan Ayu.

Permasalahan dalam film ini diawali kecurigaan Broto dengan Ayu. Ia meminta tolong kepada rekan kerjanya untuk mengecek riwayat ponsel Ayu, siapa saja yang sedang dihubungi Ayu. Rekan Broto mengatakan bahwa ada satu lelaki yang sering dihubungi oleh Ayu. Broto mendesak untuk mengatakan siapa orang yang sering dihubungi Ayu. Broto terkejut karena adik kandungnya bernama Dimas ini sering

dihubungi oleh Ayu. Broto mendesak Ayu untuk berkata jujur di depan orang tuanya. Tetapi Ayu mencari pembelaan dari ibunya, yang didapatkan oleh Ayu bukanlah pembelaan, ia didesak untuk berkata sejujurnya. Ibu Sri sebenarnya sudah mengetahui perbuatan anaknya yakni telah berselingkuh dengan Anya tetapi ibunya berharap perbuatan itu tidak akan berlaku lama tetapi tidak malah hubungan dengan Anya berlangsung lama selama dua tahun. Selain itu Ibu Sri juga mengetahui kalau Ayu juga berselingkuh dengan Dimas.

Ibu Sri berusaha agar kedua anaknya ini tidak bertengkar, karena ia tidak menyukai adanya pertengkaran dalam keluarganya dan tidak ingin jika keluarganya berantakan. Ibu Sri mempertemukan Ayu dan Broto dengan Dimas. Ayu berusaha menjelaskan bahwa dia membutuhkan teman cerita di saat ia mendapatkan perlakuan pengkhianatan dalam hubungan rumah tangganya. Memang benar Dimas menjadi teman cerita Ayu, tetapi ketika Dimas mengetahui Ayu memiliki rasa dengannya Dimas mulai menghindar dari Ayu. Karena Dimas memikirkan perasaan Broto dan ibunya. Mencari teman cerita memanglah tidak salah, tetapi bagi Dimas jika sudah menaruh rasa yang lebih itu akan merusak kebahagiaan keluarganya.

Pada akhirnya terkuaklah perbuatan Ayu yang selama ini hanya berhalusinasi dengan Dimas. Ayu membuat khayalan bahwa Dimas akan menikah dengannya, dan celana dalam yang ditemukan di mobil Broto itu perbuatan dari Ayu sendiri, karena dirinya ingin cerai dari Broto dan

berharap menikah dengan Dimas. Padahal Dimas tidak merespon perasaan Ayu sama sekali. Perasaan itulah yang membuat Ayu mengalami konflik batin, ia hanya ingin mendapatkan kasih sayang dari suaminya dengan tulus tetapi adanya pengkhianatan yang dialami oleh Ayu ini membuat dirinya merasa kesepian hingga melampiaskan rasa ingin dicintai itu kepada Dimas. Di akhir cerita juga Ayu di kagetkan dengan datangnya Anya untuk memberikan kabar bahwa Anya telah hamil anak dari Broto. Perasaan tersebut membuat Ayu mengalami depresi, dan di akhir film ini Ayu di rawat di rumah sakit jiwa dengan tatapan yang kosong penuh dengan rasa kecewa. Memori tersebut akan selalu menyelimuti Ayu, perselingkuhan akan menjadi trauma bagi manusia yang mengalaminya. Pernikahan yang dianggap menjadi kebahagiaan bagi Ayu, tetapi ia harus menelan pil pahit dalam hubungan pernikahannya.

4.2 Struktur Kepribadian Psikologi Sigmund Freud pada Tokoh Film

Selesai Karya Tompi

4.2.1 Bentuk Data Struktur Kepribadian Sigmund Freud dalam Film

Selesai Karya Tompi

Tokoh	<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>
Ayu	- “Pernikahan itu seperti menyatukan dua roti menjadi satu, butuh cinta sebagai menteganya” - Deskripsi adegan	- “.. dan namanya mentega dia bisa habis.” - Deskripsi adegan Ayu mengemasi	- “Tapi sebenarnya menurutku masih banyak cara untuk menyatukan dua roti, sayangnya

Tokoh	<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>
	ketika Ayu melampiaskan kemarahan dan emosi terhadap Broto - “Aku emang banyak buat keputusan, kenapa? Karena kamu plin-plan. Kamu gak bisa bikin keputusan cepet, itu yang dinamain kepala keluarga?” - “Aku merasa butuh teman cerita dan ternyata Dimas orangnya” - “Pokoknya yang kamu lakuin dibelakang aku, aku juga lakuin, tapi sama adek kamu” - “Jadi aku sama Dimas udah ada rencana untuk nikah, setelah aku cerai dari Broto” “Kamu tahu gak apa yang kamu omongin. Kamu inget semua	barang-barang untuk segera pergi” - “Ngomong baik-baik? Tiga kali kamu selingkuhin aku sama perempuan yang sama sekarang kamu ngomong baik-baik? Konyol..” - “Ini kenapa jadi kaya gini sih bu, yang salah Broto, aku cuman disakitin. Aku yang diselingkuhin dia.” “Ini gak bener, harusnya bukan aku yang disalahin, harusnya Broto” “aku gak butuh bantuan. Kamu	dalam kasusku salah satu rotinya sudah berjamur.” - “... Aku cuman bertahan di hubungan ini karena aku sayang banget sama ibu kamu.” “Kalau emang Anya yang kamu cari, silahkan. Aku rela. Asal dia jangan sampai nyakitin perasaan ibu kamu” - “Dua tahun kamu sakitin aku, aku gak pernah ngomong apapun, aku jaga nama kamu, aku jaga perasaan ibu...” - “Aku emang selalu sendiri, aku gak pernah punya siapa-siapa. Aku gak

Tokoh	<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>
	masa depan yang udah kita rencanakan buat kita berdua”	sama aja kayak kakak kamu ya. Aku gak butuh kalian semua”	pantas punya siapa-siapa”
Broto	<p>“Ibu tau? Ayu selingkuh sama Dimas? Ibu tau? Gila kan benerkan! Yang anjing elu apa Dimas sih?”</p> <p>- Deskripsi Broto ingin melempar vas bunga yang berada di meja</p> <p>“Oh ya emang. Udah gue rencanain tunggu aja”</p> <p>“Gak usah ngeles lagi daripada gue kasar sama lo!”</p>	-	<p>- “oke fine aku ngaku salah, terus kamu maunya aku gimana? Udah dong sayang aku minta maaf”</p> <p>- Deskripsi adegan Broto tidak jadi melempar vas bunga yang berada di meja karena dilarang oleh ibunya)</p>
Anyu	“Kamu enak dong disana. Aku disini sendirian aku takut. Kamu kesini sekarang ya plis”	<p>- “Tapi aku takut sendirian, kalau misalnya aku sendirian disini. Orang-orang apartemen aku pada kena virusnya terus</p>	<p>- “Ohya, mendingan kamu sekarang nyalain <i>video call</i> kamu, habis itu</p>

Tokoh	<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>
		jadi zombie gimana?"	kamu ngedance kayak kemarin itu loh"
Yani	<p>"Nanti habis dikerokin ehem-ehem ya"</p> <p>"Ini buat aku, kalo lagi stres aku harus makan"</p> <p>"Eh mas, tapi kalau ini semua selesai. Mas ikut aku ke kampung yuk. Kita nikah aja biarin pakai uang aku aja. aku rela"</p> <p>"Tapi ada syaratnya, jangan pernah khianati aku ya"</p>	<p>- Deskripsi keadaan Yani marah karena merasa permintaan tolongnya tidak dihiraukan oleh majikannya</p>	<p>- Deskripsi segera membukakan pintu karena tersadar bahwa dirinya seorang pembantu</p>
Bambang	<p>Deskripsi keadaan Bambang ingin bersetubuh dengan Yani karena hasrat seksualnya memuncak ketika melihat Ayu</p>	<p>Berusaha memuaskan hasrat seksualnya yang tidak sengaja melihat Ayu di halaman belakang rumah</p>	<p>Memutuskan untuk tidak memuaskan hasratnya karena terhalangi oleh datangnya Ibu Sri</p>

Tokoh	<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>
Ibu Sri	- "...Ibu kapan dikasih cucu. Ibu kan pengen di kasih cucu"	- "Ibu gak mau keluarga ibu itu berantakan"	- "Besok Ibu akan panggil Dimas kesini untuk menjelaskan semuanya" "Gak ada cerai-ceraian sebelum semua ini dijelaskan. Besok kita bicara lagi. Nanti malam Broto kamu tidur sama Ibu. Sementara malam ini kalian pikirkan baik-baik apa yang kalian putuskan untuk besok"
Dimas	-	- "Bu semua ini bohong bu. Ini semua gak bener. Mas sumpah demi Allah. Aku gak pernah ada hubungan apa-apa sama Ayu mas"	- "Tapi sejak aku bisa merasakan kayak mbak Ayu udah mulai-mulai ada rasa suka sama aku, ada rasa sayang sama aku. Ya gak mungkin lah aku lanjutin lagi. Udah stop aku

Tokoh	<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>
			<p><i>cut</i> sampai disitu bu. Aku gak pernah lagi angkat telfon mbak Ayu. Mbak ayu ngechat juga gak pernah balas”</p> <p>- “Mbak, aku tuh sayang sama mbak, sayang sama semuanya, tapi nggak kek gini caranya mbak”</p>

Tabel 4.1 Data Struktur Kepribadian

4.2.2 Analisis Data Struktur Kepribadian Sigmund Freud

a. Tokoh Ayu

Data 1

Pernikahan itu seperti menyatukan dua roti menjadi satu, butuh cinta sebagai menteganya dan namanya mentega dia bisa habis. Tapi sebenarnya menurutku masih banyak cara untuk menyatukan dua roti, sayangnya dalam kasusu salah satu rotinya sudah berjamur. (03.55)

Konteks narasi di atas ketika Ayu ingin sarapan menggunakan roti, dan ia mengumpamakan roti tersebut dengan keadaan yang sedang dialaminya yaitu mengenai permasalahan pernikahannya. Kepribadian Ayu tersebut terletak di keadaan

sadar (*conscious*) karena hal-hal yang telah diucapkan itu sesuai dengan keadaan yang dialaminya.

Pada narasi di atas merupakan bentuk kasus yang sedang dialami oleh Ayu. *Id* dalam diri tokoh Ayu berusaha menyempurnakan dalam sebuah hubungan pernikahan sehingga *Id* Ayu menginginkan pernikahannya seperti perumpamaan dua roti dan mentega yang saling melengkapi satu sama lain.

Ego berkembang dari *id*, maka *ego* bertindak untuk menanggapi realita sehingga *ego* berusaha mengikuti prinsip realita. *Ego* Ayu menyadari bahwa mentega itu suatu saat bisa habis, seperti hubungan yang sudah lama dijalani akan tiba di masa bosan.

Superego Ayu menganggap bahwa roti yang sudah berjamur itu tidak layak untuk di konsumsi, ibaratnya seperti hubungan jika salah satu rasanya sudah berbeda maka muncullah perubahan sikap dan tidak akan mudah untuk disatukan kembali jika tidak diganti dengan roti yang baru.

Data 2



Gambar 4.2 Menit ke 11.55

Gejala konflik batin Ayu terlihat karena timbulnya rasa kecewa yang berlebihan dalam dirinya sehingga ia menyalurkan rasa emosi tersebut kepada Broto. Pada adegan di atas Ayu sangat emosi ketika menemukan celana dalam di mobil suami sehingga ia tidak memperdulikan apapun penjelasan yang keluar dari mulut Broto terlebih dahulu. Ayu kecewa akan hal itu, sehingga ia meminta cerai karena emosi telah menguasai dirinya dan ingin segera berpisah.

Id Ayu melampiaskan kemarahan dan emosi yang meluap-luap terhadap Broto sehingga membentak, memaki bahkan tidak mendengar penjelasan Broto terlebih dahulu. *Ego* dalam diri Ayu berusaha mengemasi barang-barang miliknya dan pergi dari rumah karena sudah tidak percaya dan lelah dengan perilaku suaminya yang sudah berselingkuh. Tindakan yang dikeluarkan oleh *ego* Ayu didukung oleh *superego* karena perselingkuhan

tersebut berdasarkan realita yang telah terjadi karena adanya sebuah bukti yang ditemukannya.

Data 3

“Ngomong baik-baik? Tiga kali kamu selingkuhin aku sama perempuan yang sama sekarang kamu ngomong baik-baik? Konyol..” (13.08)

Pada dialog di atas menggambarkan *ego* dalam diri Ayu. Ia merasa bahwa dengan berbicara baik-baik tidak akan membuatnya luluh. *Ego* Ayu beranggapan perselingkuhan tidak perlu lagi dijelaskan karena tindakan tersebut sudah jelas-jelas salah sehingga ia merasa bahwa ngomong baik-baik dengan Broto akan membuang-buang waktunya. Dan pernyataan Ayu telah sesuai dengan realita yang terjadi, *ego* dalam diri Ayu didasari dengan dorongan keinginan berdasarkan prinsip kesenangan yang sesuai dengan kenyataan.

Konflik batin terjadi karena pertentangan dalam diri Ayu. Ayu mencintai Broto, tetapi yang didapatkan oleh Ayu yakni sebuah tindakan perselingkuhan, sehingga membuat dirinya muak dengan Broto. Dialog tersebut juga menggambarkan perubahan tingkah laku Ayu akibat kasus perselingkuhan ini.

Data 4

“Aku udah gak cinta sama kamu Broto. Aku cuman bertahan di hubungan ini karena aku sayang banget sama ibu kamu.” (14.00)
 “Kalau emang Anya yang kamu cari, silahkan. Aku rela. Asal dia jangan sampai nyakitin perasaan ibu kamu.” (14.49)

Pada dialog di atas merupakan gambaran Ayu yang mengalami perselingkuhan dalam rumah tangga, ia merasa begitu kecewa. *Id* Ayu menginginkan bertahan dalam hubungan pernikahannya. Tetapi *ego* dalam diri Ayu bertahan dalam hubungan rumah tangganya karena memikirkan perasaan ibu mertuanya. *Superego* Ayu bertindak dengan ideal demi kebahagiaan orang disekitarnya. Meskipun tindakannya dilansir tidak irasional karena ia merelakan kebahagiaannya untuk orang lain agar mendapatkan kebahagiaan itu juga. Hingga ia merelakan untuk menyudahi hubungannya dengan Broto jika Anya yang menjadi kebahagiaan Broto.

Data 5

“Dua tahun kamu sakitin aku, aku gak pernah ngomong apapun, aku jaga nama kamu, aku jaga perasaan ibu...” (55.26)

Pada dialog di atas merupakan bentuk *superego* dari Ayu. *Superego* tersebut menjadi filter dari *id* dan *egonya* sendiri. Ayu bertahan dari rasa sakit selama dua tahun itu dan rela berbohong agar tidak menyakiti perasaan ibu mertuanya. *Superego* Ayu berusaha untuk menjaga nama baik suaminya di depan ibu mertuanya. *Superego* tersebut masih memikirkan nilai-nilai yang sesuai dengan moralitas agar tidak menyakiti perasaan orang lain, sehingga ia masih berbuat baik meskipun telah disakiti oleh Broto di depan Ibu Sri.

Data 6

“Aku emang banyak buat keputusan, kenapa? Karena kamu plin-plan. Kamu gak bisa bikin keputusan cepet, itu yang dinmain kepala keluarga?” (01.07.10)

Pada dialog di atas merupakan bentuk struktur kepribadian yakni *id* dalam diri Ayu. Karena ia memenuhi prinsip kesenangan itu dengan cara membuat keputusan yang cepat. Ayu bertindak secara gamblang karena ketika dirinya telah diselingkuhi oleh Broto, keputusan untuk bercerai merupakan jalan satu-satunya untuk menghindari rasa sakit dalam dirinya sendiri.

Data 7

“Aku merasa butuh teman cerita dan ternyata Dimas orangnya” (01.08.22)

Pada dialog di atas menandakan bahwa tokoh Ayu memenuhi keinginannya sendiri. *Id* Ayu menunjukkan bahwa dirinya membutuhkan teman cerita karena dirinya merasa kesepian, dan ketika ia menemukan kenyamanan tersebut, *id* dalam dirinya tidak memikirkan bahwa Dimas merupakan adik kandung dari Broto. Prinsip *id* menurut Freud (Albertine Minderop, 2018) bahwasanya manusia ini berperilaku memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri tanpa memikirkan baik buruk atas perbuatan yang dilakukannya. *Ego* dalam diri Ayu menjalankan kesenangan yang sesuai dengan keinginannya meskipun dengan adik iparnya sendiri. *Id* dan *ego*

tersebut telah menguasai kepribadian Ayu sehingga *superego* tersebut tidak berlaku dan ia tidak memikirkan baik dan buruk yang seharusnya perbuatan yang ia lakukan tidak sesuai dengan prinsip moralitas.

Data 8

“Pokoknya yang kamu lakuin dibelakang aku, aku juga lakuin, tapi sama adek kamu” (01.08.43)

Bentuk dialog tersebut merupakan gambaran halusinasi Ayu. Karena pada kenyataannya bahwa Dimas tidak merespon perasaan Ayu. Pada dialog di atas menunjukkan bahwa *id* Ayu yakni menginginkan rasa kepuasan yang tidak ia miliki. Diri Ayu melakukan tindakan yang selama ini ia dapati dengan cara balas dendam meskipun dengan adik iparnya sendiri. Dorongan dalam diri Ayu sangat kuat karena ketika manusia tidak menemukan kenyamanan dalam dirinya, mereka akan mencari kenyamanan tanpa menggunakan penalaran yang baik. *Ego* Ayu berlaku sebagai pemuasan dalam dirinya karena yang dilakukan tersebut sesuai dengan realita ketika dirinya disakiti oleh Broto.

Data 9

“Jadi aku sama Dimas udah ada rencana untuk nikah, setelah aku cerai dari Broto” (01.09.09)

“Kamu tahu gak apa yang kamu omongin. Kamu inget semua masa depan yang udah kita rencanakan buat kita berdua” (01.16.31)

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa Ayu memiliki *id* dimana ia ingin menikah dengan adik iparnya sendiri. *Id* Ayu

tidak memikirkan bahwa apa yang diucapkan secara tidak sadar itu hanya halusinasi semata. Karena Dimas tidak merencanakan apapun dengan Ayu. Ayu menyingkirkan realitas demi keinginannya terpenuhi. Dalam dialog tersebut *ego* dan *superego* Ayu tidak berlaku pada diri Ayu, karena rasa pemuasan *id* telah menguasai dirinya.

Data 10

“Aku emang selalu sendiri, aku gak pernah punya siapa-siapa. Aku gak pantas punya siapa-siapa”
(01.18.03)

Pada dialog di atas merupakan bentuk *superego* yang dimiliki oleh Ayu. *Superego* Ayu merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk siapa-siapa. Ia berperilaku baik tetapi kebaikan yang ia dapatkan hanyalah sebuah pengkhianatan. *Superego* Ayu telah menerima keadaan, ia telah merelakan kebahagiaan dalam dirinya untuk orang lain. Dialog tersebut menggambarkan bahwa *superego* Ayu bertindak dengan ideal, karena ketika ia mendapatkan perselingkuhan seharusnya ia tidak pantas lagi berada di lingkungan tersebut.

Data 11

“Ini kenapa jadi kaya gini sih bu, yang salah Broto, aku cuman disakitin. Aku yang diselingkuhin dia.”
(01.13.46)

“ Ini gak bener, harusnya bukan aku yang disalahin, harusnya Broto” (01.16.18)

“Aku gak butuh bantuan. Kamu sama aja kayak kakak kamu ya. Aku gak butuh kalian semua”
(01.16.47)

Pada dialog di atas merupakan bentuk *ego* dalam dirinya. *Ego* menurut Freud (Albertine Minderop, 2018:21) bermanfaat untuk memberikan kedudukan pada fungsi kejiwaan yang mementingkan logika dalam menyelesaikan masalah dan ia akan menentukan keputusannya. Dialog tersebut menggambarkan konteks Ayu yang dituduh sebagai penyebab permasalahan dalam rumah tangganya. Seharusnya Ayu mendapatkan pembelaan, tetapi yang ia dapatkan malah sakit hati dan kecewa atas tindakan keluarga Broto. Maka dari itu *ego* Ayu berfungsi sebagai pemutusan masalah melalui logikannya yang sesuai dengan kenyataan karena ia tidak butuh lagi bantuan orang-orang yang mendukung adanya tindak perselingkuhan.

b. Tokoh Broto

Data 12

“oke fine aku ngaku salah, terus kamu maunya aku gimana? Udah dong sayang aku minta maaf” (13.18)

Pada dialog di atas merupakan bentuk *superego* Broto. Ia mengakui salah atas perlakuan yang diberikan kepada Ayu. *Superego* tersebut muncul dan menengahi supaya tidak terjadi perceraian antara mereka. Karena *superego* mengendalikan agar *id* Ayu tidak memutuskan secara sepihak dan lebih memikirkan perasaan ibunya.

Data 13

“Gak usah ngeles lagi daripada gue kasar sama lo!”
(54.30)

Pada dialog di atas merupakan bentuk *id* dari Broto. *id* Broto melakukan dorongan untuk melampiaskan rasa kesalnya terhadap Ayu dengan cara berlaku kasar dengannya. Menurut Freud, *id* menempatkan dirinya bagaikan penguasa yang mana *id* harus dihormati, memiliki sifat yang manja serta berwawasan yang semena-mena sehingga mementingkan diri sendiri, maka dari itu *id* harus memenuhi apapun yang diinginkan supaya terlaksana semua hal yang diinginkannya. Konteks dialog tersebut menandakan diri Broto yang berlaku semena-mena terhadap Ayu, karena merasa ada suatu hal yang ditutupi oleh Ayu jika Ayu tidak mengatakan yang sejujurnya kepada Broto ia akan berlaku kasar kepadanya.

Data 14

Ibu tau? Ayu selingkuh sama Dimas? Ibu tau? Gila kan benerkan! Yang anjing elu apa Dimas sih?" (57.42)

Pada dialog di atas merupakan bentuk *id* dari Broto. dengan umpatan 'gila' dan 'anjing'. Perkataan yang dilontarkan oleh Broto ini menggambarkan bentuk kepribadian Broto yang merupakan sosok yang tempramental dan emosional. *Id* Broto berusaha untuk menghindari rasa sakit. Dorongan dalam diri Broto sangat menutupi perilaku baik dan buruk bagi dirinya, serta *superego* tidak bertindak sesuai dengan prinsip moralitas.

Data 15**Gambar 4.3 Menit ke 01.06.33**

Potongan adegan di atas mendeskripsikan bahwa Broto akan melemparkan vas bunga ke adiknya karena *id* yang dimiliki oleh Broto yakni melampiaskan kekesalan dengan melempar vas bunga. Broto tidak memikirkan perilaku baik dan buruk, karena dorongan *id* sangat kuat untuk melempar benda tersebut, dan juga dengan melakukan hal itu Broto merasa bahwa amarah yang meluap dalam dirinya terpenuhi. Tetapi pada akhirnya *superego* dalam diri Broto berperan sebagai penindak agar tidak melempar vas bunga yang ada di meja tersebut. Ia juga memikirkan bahwa perbuatannya itu tidak sesuai, serta atas dasar dorongan dari Ibu Sri membuat tindakan tersebut terhenti.

Data 16

Broto: lo bebas ngomong apa aja, bodo amat. Yang jelas Anya gak bikin gue kayak gini, kayak tai tau gak lo, kayak sampah
 Ayu: nikahin aja
 Broto: oh ya emang. Udah gue rencanain tunggu aja (01.07.45)

Pada dialog di atas merupakan konteks ketika Ayu menyuruh Broto untuk menikahi Anya. *Id* dalam diri Broto memikirkan prinsip kesenangan hingga ia akan merencanakan untuk menikahi Anya dan menceraikan Ayu demi kebahagiaannya. Ucapan Broto tanpa sadar telah menyakiti hati Ayu, karena ia lebih memilih selingkuhannya daripada mempertahankan pernikahannya dengan Ayu. Dorongan *id* dalam diri Broto karena ia menginginkan kepuasan dari Anya, dan ia memilih untuk bercerai dengan Ayu karena menghindari ketidaknyamanan atas perilaku Ayu yang sudah berselingkuh dengan adik kandungnya yakni Dimas.

c. Tokoh Anya

Data 17

Anya: kamu enak dong disana. Aku disini sendirian aku takut. Kamu kesini sekarang ya plis

Broto: gak bisa dong sayang, justru kamu sendirian itu aman

Anya: tapi aku takut sendirian, kalau misalnya aku sendirian disini. Orang-orang apartemen aku pada kena virusnya terus jadi zombie gimana?

Broto: Anya, virusnya virus flu ya bukan virus zombie, jadi kalau kamu karantina di ruangan sendiri itu gapapa aman.

Anya: tetep aja aku takut, kamu kesini dong plis

Broto: oke biar kamu tenang aku mesti ngapain?

Anya: ngapain ya?

Broto: soalnya aku gak bisa kesitu, rumah aku aja di segel

Anya: oh ya, mendingan kamu sekarang nyalain *video call* kamu, habis itu kamu ngedance kayak kemarin itu loh

Broto: enggak-enggak jangan

Anya: ah ayo dong sayang, cuma dengan cara ini doang aku bisa tenang. (27.59)

Tokoh Anya menjadi pemicu keretakan pernikahan Broto dan Ayu. Anya bersifat egois, dan selalu menutup mata atas tingkah lakunya. Kepribadian Anya digambarkan sebagai wanita yang tidak memikirkan perasaan wanita lain yang telah disakitinya. Anya hanya memikirkan rasa kepuasan dalam dirinya sehingga ia selalu menghindari rasa sakit untuk memenuhi rasa kepuasan tersebut.

Pada dialog di atas merupakan konteks Anya yang menginginkan Broto berada disampingnya. *Id* dalam diri Anya menginginkan untuk mendapat perlindungan dan merasa kesepian sehingga ia memaksa Broto menemaninya. *Ego* atas dorongan keinginan *id* dalam diri Anya mencoba untuk mendengarkan sisi dari *superego*. Pada akhirnya Anya mengeluarkan sebuah tindakan yaitu memaksa Broto untuk melakukan *video call* agar Broto menunjukkan aksi jogetnya karena dengan hal itu Anya merasa kecemasannya mereda.

Kecemasan Anya merupakan bentuk dari kecemasan objektif atau realistik yakni mengenai ancaman di luar rumah akan bahaya virus corona sehingga ia ingin ditemani oleh Broto untuk menghindari kecemasan tersebut, tetapi *Superego* dalam dirinya mulai sadar bahwa tidak seharusnya Anya bersikap memaksa bahkan egois untuk menuruti keinginannya semata.

d. Tokoh Yani

Data 18

Yani: Pak itu kayaknya ibu datang deh pak. Tolong
bukain pintunya ya pak. Pak itu ibu pak. Bukain
pintunya dong pak

Broto: yang gaji saya apa kamu ya

Yani: iya ya... maaf maaf pak

Broto: bukain (10.28)

Pada dialog di atas merupakan konteks ketika majikan laki-laki kesal, kebingungan dan pembantu kesal karena tidak didengar mengenai permintaan tolongnya. Pembantu mulai tidak sopan sehingga ia berbicara dengan nada tinggi, akan tetapi seharusnya sadar diri akan kewajiban sebagai pembantu. *Id* Yani ia menyuruh majikannya Broto untuk membukakan pintu. *Ego* merasa tidak didengar oleh majikannya ia mulai membentak agar segera dibukakan pintu. *Superego* menyadari bahwa dirinya merupakan pembantu yang seharusnya membukakan pintu majikannya ialah kewajibannya sendiri dan tidak pantas jika menyuruh orang lain apalagi menyuruh Broto sebagai majikan.

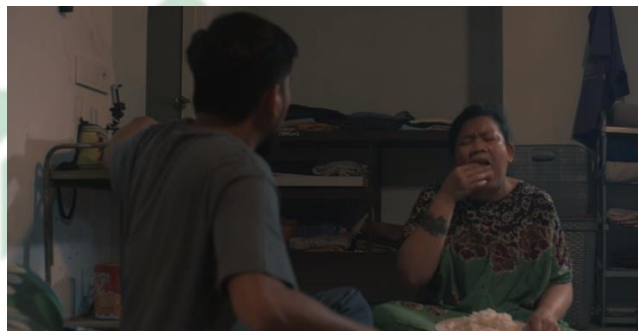
Data 19

“Nanti habis di kerokin ehem-ehem ya” (40.46)”

Pada dialog di atas merupakan *id* dalam diri Yani, yang mana ia ingin memuaskan hasrat seksualnya. *Ehem-ehem* yang dimaksud Yani adalah melakukan hubungan terlarang dengan Bambang. Yani tidak memikirkan prinsip moralitas bahwa

perbuatan tersebut dilarang oleh agama, apalagi Yani dan Bambang ini tidak memiliki ikatan yang sah, dorongan *id* Yani menekankan agar memenuhi kebutuhan dasarnya setelah selesai mengerok punggung Bambang.

Data 20



Gambar 4.4 Menit ke 01.00.31

“Ini buat aku, kalo lagi stres aku harus makan”
(01.00.31)

Pada dialog di atas merupakan gambaran *id* Yani ketika ia sedang stres atau keadaan batinnya tidak baik, ia memenuhi kebutuhan dasarnya yakni makan nasi dengan porsi yang cukup banyak.

Data 21

“eh mas, tapi kalau ini semua selesai. Mas ikut aku ke kampung yuk. Kita nikah aja biarin pakai uang aku aja. aku rela” (01.10.35)
“tapi ada syaratnya, jangan pernah khianati aku ya”
(01.10.49)

Pada dialog di atas *id* yang dimiliki oleh Yani yakni egois dimana ia mementingkan kesenangan dalam dirinya sendiri, dorongan *id* Yani bahkan rela menikah dengan Bambang

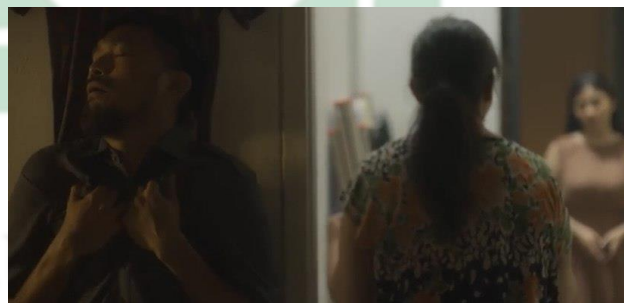
meskipun menggunakan biaya darinya tetapi dengan syarat tersebut Yani seperti tidak ingin rugi demi kesenangan semata. Dalam diri Yani ini tidak memakai naluri karena dorongan-dorongan tersebut menuntut memenuhi rasa kenyamanan saja, sehingga *id* menekan dan memadamkan pikiran yang rasional.

“tapi ada syaratnya, jangan pernah khianati aku ya” (01.10.49).

Merupakan bentuk ketakutan Yani ketika ia akan mengalami sebuah pengkhianatan dalam hidupnya. Ketika Yani mendapatkan suatu pengkhianatan ini menjadikan sosok dirinya yang trauma dengan lelaki yang ia kenali.

e. Tokoh Bambang

Data 22



Gambar 4.5 Menit ke 33.34

Konteks potongan adegan di atas merupakan bentuk dorongan untuk memenuhi kebutuhan seksual dalam diri Bambang. Dorongan keinginan atas hasrat seksual menjadikan semua keadaan atas keinginan tersebut harus terpenuhi. Menurut pandangan (Alwi, 2005) konflik batin dapat dipengaruhi oleh adanya dua atau lebih pemikiran, seperti keinginan yang

bertentangan untuk mengendalikan diri sehingga dapat mempengaruhi perubahan tingkah serta perilaku seseorang. Atas hal tersebut antara keinginan dan nilai moralitas yang bertentangan ini membuat Bambang mengendalikan diri atas hasratnya dengan cara melampiaskan hasrat seksual kepada Yani, ketika hasratnya tidak terpenuhi ia berusaha memuaskan hasratnya sendiri. Melihat suatu gambar membuat fantasi Bambang meningkat, tetapi ketika alam sadarnya menyadari tindakan tersebut tidak benar, ia akan menghentikan tindakan tersebut dan merasa kesal karena dorongan atas keinginan hasrat seksualnya tidak terpenuhi.

Pada potongan adegan di atas menggambarkan bentuk *id* Bambang, ia menginginkan pemuasan dalam dirinya yakni dengan memenuhi hasrat seksualnya ketika melihat Ayu. *Id* dalam diri Bambang memiliki dorongan agar prinsip kesenangan itu terpenuhi, ketika ia melihat Ayu, Bambang mencari kenikmatan dengan mengajak Yani bersetubuh. *Id* yang dimiliki oleh Bambang ini tidak memikirkan bahwa perilakunya tersebut tidak sesuai dengan nilai moralitas. *Superego* tersebut muncul dan menengahi bahwa perbuatannya itu tidak sesuai dan Yani tidak memenuhi *id* dari Bambang karena ia masih disuruh majikannya membuatkan makanan untuk Ibu Sri sehingga

superego muncul karena nilai moralitas serta *superego* menjadi pengendali *id* dalam diri Bambang.

f. Tokoh Ibu Sri

Data 23

“... Ibu kapan dikasih cucu. Ibu kan pengen di kasih cucu” (21.38)

Tokoh Bu Sri ini memiliki penokohan yang mendambakan hadirnya buah hati dari anaknya, tanpa mengetahui keadaan dan situasi. Penggalan dialog di atas merupakan *id* dalam diri Ibu Sri, ia mengharapkan dan menginginkan cucu dari anaknya yakni Broto dan Ayu. *Id* tersebut berlaku karena sebatas keinginan, tanpa mengetahui keadaan yang telah terjadi dalam rumah tangga Ayu dan Broto.

Data 24

“Besok Ibu akan panggil Dimas kesini untuk menjelaskan semuanya” (57.56)

“Gak ada cerai-ceraian sebelum semua ini dijelaskan. Besok kita bicara lagi. Nanti malam Broto kamu tidur sama Ibu. Sementara malam ini kalian pikirkan baik-baik apa yang kalian putuskan untuk besok” (58.29)

“Ibu gak mau keluarga ibu itu berantakan” (59.01)

Pada dialog di atas merupakan bentuk *superego* yang dimiliki Ibu Sri. Dimana *superego* berperan sebagai pengendali antara *id* dan *ego* anaknya. *Superego* tersebut menjadi penengah agar keputusan yang diambil itu tidak terburu-buru dan harus dijelaskan secara detail. *Superego* Ibu Sri bertindak dengan ideal dan menuntut kesempurnaan supaya tidak ada kesalahpahaman

antara anak dan menantunya. Pada penggalan dialog “Ibu gak mau keluarga ibu itu berantakan” (59.01) merupakan bentuk *ego* dalam diri Ibu Sri. Ia memikirkan kesenangan dalam dirinya. *Ego* tersebut menjalankan keinginan yang sesuai dengan realita agar keluarganya tidak berantakan karena masalah yang telah terjadi.

Kepribadian Bu Sri merupakan sosok ibu dan mertua yang mengambil keputusan untuk kebaikan dalam keluarganya. Beliau juga ingin keluarganya tetap utuh tanpa adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi di kehidupannya.

g. Tokoh Dimas

Data 25

“Bu semua ini bohong bu. Ini semua gak bener. Mas sumpah demi Allah. Aku gak pernah ada hubungan apa-apa sama Ayu mas” (01.10.01)

Pada dialog di atas merupakan konteks Dimas yang sedang menjelaskan bahwa dirinya tidak memiliki hubungan apapun dengan Ayu. *Ego* dalam diri Dimas berbicara sesuai dengan kenyataan, ia memberontak atas tuduhan Ayu ketika dikatakan memiliki hubungan dengan kakak iparnya. *Superego* Dimas menjadi pengendali *id* dalam diri Ayu.

Dampak psikologis yang dialami Dimas yakni timbulnya kecemasan dalam dirinya. Karena ia telah dituduh berselingkuh

dengan Ayu. Sehingga pada adegan ini terlihat sosok Dimas dengan raut wajah yang cemas atas dasar tuduhan tersebut.

Data 26

“tapi sejak aku bisa merasakan kayak mbak Ayu udah mulai-mulai ada rasa suka sama aku, ada rasa sayang sama aku. Ya gak mungkin lah aku lanjutin lagi. Udah stop aku *cut* sampai disitu bu. Aku gak pernah lagi angkat telfon mbak Ayu. Mbak ayu ngechat juga gak pernah balas” (01.12.52)

Pada dialog di atas merupakan bentuk *superego* yang dimiliki oleh Dimas. Ia memikirkan baik dan buruk bagi dirinya dan sekitarnya. Dorongan dari hati nurani Dimas telah memutuskan sebuah keputusan yang tepat dimana ia harus menempatkan sesuatu yang buruk itu agar tidak merusak kebahagiaan keluarga kakak kandungnya. Dengan tidak membalas perasaan Ayu merupakan keputusan yang tepat, dimana *superego* Dimas berlaku sebagai filter agar *id* dan *ego* Ayu memiliki tujuan tersebut sesuai dengan nilai moralitas yang semestinya.

Data 27

“Mbak, aku tuh sayang sama mbak, sayang sama semuanya, tapi nggak kek gini caranya mbak” (01.13.21)

Pada dialog di atas merupakan bentuk *superego* yang dimiliki oleh Dimas. ia mencintai keluarganya, maka dari itu Dimas tidak menginginkan jika keputusan yang diungkapkan oleh Ayu itu harus dituruti. ‘tapi nggak kek gini caranya mbak’

superego Dimas menjadi pengendali *id* dan *ego* dari Ayu. Sehingga dorongan antara *id* dan *ego* tersebut akan sesuai dengan nilai moralitas.

4.3 Faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Film *Selesai* Karya Tompi

Ketika manusia berada di bawah tekanan atau kekuatan-kekuatan yang berlawanan dengan hatinya maka biasanya mengalami konflik batin yang terjadi dalam hati individu tersebut. Gejala tersebut menjadikan suatu individu mengalami ketidakpuasan terhadap keinginannya sehingga tak terkadang terjadinya konflik batin akan mempengaruhi sikap maupun tingkah laku manusia. Menurut Freud (Albertine Minderop, 2018) faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia meliputi faktor historis dan faktor kontemporer. Kesesuaian dengan faktor genetik dan faktor lingkungan dapat mempengaruhi kepribadian suatu manusia.

4.3.1 Faktor Historis

Faktor historis adalah faktor berdasarkan masa lalu, yaitu faktor yang diwariskan dari masa lalu ke masa depan. Setiap orang pasti memiliki cerita dari masa lalu yang mengganggu jiwa dan kepribadian. Berikut merupakan faktor historis yang dialami oleh tokoh dalam film *Selesai*, antara lain:

a. Perselingkuhan

Data (1)

Ayu: Oh kamu kerja dua bulan disini udah dapet pacar?

Yani: Gercep lah bu, daripada saya layu kayak sayur-sayuran tadi itu kan bu

Ayu: Baguslah, aku doain nanti suami kamu setia, gak suka selingkuh, fokus sama kamu aja, walaupun banyak banget diluaran sana perempuan-perempuan kegelatan (sambil menaruh toples jajan dengan kasar) (09.01)

Data (2)

“Tiga kali kamu selingkuhin aku sama perempuan yang sama sekarang kamu ngomong baik-baik?” (13.12)

“Drama? Jadi maksud kamu Anya perempuan yang kamu piara dua tahun itu aku ngarang-ngarang gitu?” (56.00)

Data (1) dalam dialog tersebut menandakan bahwa terjadinya perselingkuhan ini akan membekas dan melekat dalam memori pikiran. Sehingga kejadian di masa lalu yang kelam mampu membuat Ayu sulit untuk melupakan bahkan munculnya rasa ketakutan dengan adanya perselingkuhan. Dialog tersebut Ayu mendoakan Yani supaya mendapatkan laki-laki yang setia, yang tidak suka bermain dengan wanita lain, Ayu dengan sadar mengatakan hal tersebut karena ia juga mengalaminya. Ayu takut Yani mengalami hal yang sama dengannya, karena maraknya perempuan penggoda saat ini membuat individu lebih was-was untuk menjaga pasangannya.

Satu kali perselingkuhan meskipun terjadi di masa lalu akan sulit untuk dilupakan, sehingga ketika perselingkuhan ini kembali terulang maka suatu individu akan sulit untuk

memaafkannya, karena seseorang memiliki batas sabar masing-masing seperti pada data (2) Ayu merasa kesabarannya sudah habis dan tidak ingin membicarakan hubungannya dengan baik-baik lagi karena ia sudah cukup muak dengan perilaku Broto. Data (2) juga menggambarkan bahwa konteks dialog Ayu yang sedang di tuduh oleh Broto karena ia dianggap mengarang cerita tentang perselingkuhan itu. Padahal sudah jelas tindakan yang dilakukan oleh Broto itu menyalahi kodratnya sebagai pasangan suami istri. Tindakan tersebut bisa menjadikan tokoh Ayu mengalami konflik batin karena ia sudah merasakan sakit yang dialaminya selama ini tetapi ia dituduh mengarang cerita oleh Broto.

Perselingkuhan dalam rumah tangga merupakan permasalahan yang sangat fatal jika dipertahankan, karena selingkuh merupakan penyakit dalam suatu hubungan dan tidak dapat disembuhkan jika seseorang tidak ada kemauan untuk berubah dalam dirinya. Sebagai korban juga dapat mendatangkan rasa trauma dan kurangnya rasa percaya diri sehingga akan timbul pemikiran apa yang kurang dari dirinya dan mengapa pasangannya mengkhianati dirinya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat menjadi faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam suatu individu. Tatapan kosong pada

akhir cerita dalam film *Selesai* ini menandakan bahwa Ayu mengalami tindakan yang menimbulkan trauma besar bagi hidupnya.

b. Ketidakjujuran

“ya kan ada janji driving sama meeting” (05.21)
 “kamu kan tahu kerjaan aku apa? Sebelumnya kamu kan nggak pernah masalah. Ini celana dalam kantor” (11.40)

Dalam dialog tersebut menggambarkan sosok Broto yang melakukan kebohongan kepada istrinya. Faktor historis tersebut menjadikan konflik batin pada Broto, karena ia merasa bersalah maka dirinya takut untuk mengakui kesalahannya. Ketidakjujuran tersebut akan menjadikan suatu individu terbiasa untuk berbohong, sehingga sifat tersebut akan melekat dalam dirinya.

c. Pengkhianatan

Yani: “eh mas tapi kalau ini semua selesai mas ikut aku ke kampung yuk. Kita nikah aja biarin pakai uang aku aja aku rela” (01.13.21)
 Bambang: “kalau gitu aku mau”
 Yani: “tapi ada syaratnya. Jangan pernah khianati aku ya”
 Bambang: “Yani Yani, masih meragukan cintaku saja. Kalau urusan janji setia. Akan aku pegang teguh sampai akhir hayatku...”
 Yani: “mas Bambang masa tadi.. mas? Mas? Mas? Loh mas Bambang?” (01.20.01)

Pada dialog di atas merupakan konteks kekhawatiran Yani dimana ia takut kehilangan Bambang. Hingga dirinya rela menikah dengan Bambang menggunakan uang tabungan

miliknya. Bambang telah memberikan janji kepada Yani untuk menikahinya, padahal ia telah memiliki keluarga di kampung yang tidak diketahui oleh Yani. Bambang telah memberikan janji manis kepada Yani. Sebagai seorang perempuan jika dijanjikan seperti itu akan menaruh kepercayaan penuh kepada lelaki dan merasa lega, tanpa memperdulikan omongan tersebut benar atau salah.

Dialog tersebut Yani sudah mewanti-wanti agar Bambang tidak mengkhianatinya, tetapi yang didapatkan Yani adalah sebuah pengkhianatan. Ia menangis karena Bambang membawa kabur uang yang telah ditabungnya untuk jaga-jaga ketika ia sudah tidak bekerja lagi dengan majikannya. Bambang meninggalkan Yani tanpa alasan apapun, sehingga ia merasa kecewa atas tindakan tersebut.

Hal tersebut akan menaruh ruang memori di dalam otak Yani yang akan menjadikan sebuah ketidakpercayaan lagi dengan laki-laki yang dikenalnya. Tindakan tersebut akan menjadi awal suatu individu mengalami konflik batin.

4.3.2 Faktor Kontemporer

Faktor kontemporer merupakan faktor lingkungan yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Dalam faktor kontemporer, tempat tinggal

juga mempengaruhi keadaan psikologis (tingkah laku) seseorang di daerah tersebut, khususnya masyarakat sekitar.

Lingkungan sangat mempengaruhi perubahan tingkah laku manusia. Pada film *Selesai* menggambarkan bahwa dalam film tersebut masih banyak wanita yang tidak menghargai perasaan wanita lain, karena tokoh Anya telah merebut suami orang. Ayu yang mengalami hal tersebut mengakibatkan terjadinya konflik batin. Ia harus merasakan pahit dalam hubungan pernikahannya. Perselingkuhan tersebut menjadi pemicu utama dalam faktor kontemporer. Berikut merupakan faktor kontemporer yang dialami oleh tokoh dalam film *Selesai*, antara lain:

a. Rasa kesepian dan ingin dicintai

“Aku merasa butuh teman cerita dan ternyata Dimas orangnya” ((01.08.22)

“Pokoknya yang kamu lakuin dibelakang aku, aku juga lakuin, tapi sama adek kamu” (01.08.48)

Pentingnya menjaga komunikasi akan menjadikan pondasi keharmonisan dalam setiap hubungan rumah tangga. Ketika pasangan tidak mendapatkan tempat bercerita akan membuat pasangan tersebut merasa kesepian seperti yang dialami oleh Ayu. Ayu mencari kebahagiaannya melalui orang lain.

Dalam dialog di atas menggambarkan sosok Ayu yang berselingkuh dengan adik iparnya sendiri. Tindakan tersebut juga didukung oleh faktor lingkungan karena banyaknya

kasus perselingkuhan yang terjadi di sekitarnya sehingga membuat dirinya terpengaruh. Ayu ingin balas dendam dengan Broto karena telah berselingkuh dengan wanita lain. Dalam diri Ayu muncul rasa kesepian dan ingin dicintai, sehingga dirinya mencari kenyamanan dari pria lain yakni bersama Dimas. Hingga rasa kenyamanan dan ingin dicintai tersebut menjadikan dirinya memiliki halusinasi atas khayalannya sendiri.

b. Merasa berkuasa

“kepala keluarga di rumah ini siapa sih?”(01.07.07)

Pada dialog di atas merupakan bentuk validasi Broto dimana ia menganggap bahwa dirinya merupakan kepala keluarga. Broto merupakan pebisnis yang sukses karena bantuan dari kakeknya bisnis yang ia jalani bisa berjalan dengan lancar. Suatu individu yang memiliki jabatan tinggi akan merasa berkuasa. Sehingga seringkali pebisnis yang sukses itu merasa tidak puas dengan satu wanita, apalagi Broto sering menghabiskan waktu dengan pekerjaannya. Maka dengan hal ini kerap kali dijadikan alasan untuk berselingkuh, karena kecil kemungkinan jika Ayu mencurigainya. Pengaruh dalam lingkungan tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan bagi dirinya sendiri, sehingga apa yang dilakukannya akan dianggap benar baginya.

4.3.1 Dampak Psikologi pada Tokoh

- Halusinasi

Halusinasi merupakan gangguan respon manusia yang diakibatkan oleh rangsangan yang mengakibatkan seseorang tersebut memiliki persepsi sesuatu yang tidak nyata. Halusinasi ialah suatu gejala gangguan sensori persepsi yang dialami oleh pasien dengan gangguan jiwa yang merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecap, peraba, tanpa stimulus nyata (Keliat, 2011). Seperti halnya pada film Selesai, terdapat bentuk halusinasi pada tokoh Ayu

“Jadi aku sama Dimas udah ada rencana untuk nikah, setelah aku cerai dari Broto” (01.09.09)

“Kamu tahu gak apa yang kamu omongin. Kamu inget semua masa depan yang udah kita rencanakan buat kita berdua” (01.16.31)

Data tersebut merupakan akibat dari timbulnya perselingkuhan, sehingga mengakibatkan tokoh Ayu mengalami bentuk delusi dari Ayu karena apa yang dikatakannya tidak sesuai dengan kenyataan. Delusi merupakan gangguan mental, dimana dalam kondisi tersebut sulit membedakan antara hal nyata dan imajinasi. Karena Ayu meyakini hal-hal yang sebenarnya tidak terjadi atau tidak sesuai dengan kenyataan. Ia tetap berpegang teguh atas keyakinan yang dianggap benar.

- Kecemasan

Masalah kesehatan mental terhadap korban perselingkuhan yang juga mungkin muncul adalah gangguan kecemasan. Masalah ini biasanya muncul saat seseorang merasa di bawah tekanan atau ancaman. Setelah diselingkuhi, korban perselingkuhan cenderung trauma terhadap hal yang telah dialaminya. Dalam film *Selesai* ini pada tokoh Ayu mengalami kecemasan akibat perselingkuhan. Perselingkuhan ini dapat memiliki dampak bagi individu yakni adanya rasa kecemasan sehingga dapat menimbulkan depresi bagi setiap individu yang mengalami perselingkuhan.

- Trauma

Perasaan batin dalam suatu individu akan terkena jika kita membuat tindakan yang tidak sewajarnya dan kerap kali akhir dari permasalahan tersebut membuat suatu pasangan menjadi trauma dan akan selalu mengingat kejadian-kejadian yang telah menyakiti hatinya. Seperti adanya perselingkuhan dalam film *Selesai* ini bisa menjadikan tokoh Ayu mengalami trauma.

Selain itu dengan adanya pengkhianatan dalam hubungan Yani dan Bambang membuat diri Yani mengalami kecemasan. Karena Yani telah di khianati oleh Bambang, maka dari itu ia merasa kecewa dan trauma dengan lelaki. Hal

tersebut akan menaruh ruang memori di dalam otak Yani yang akan menjadikan sebuah ketidakpercayaan lagi dengan laki-laki yang dikenalnya. Tindakan tersebut akan menjadi awal suatu individu mengalami konflik batin.

Salah satu dampak perselingkuhan dan pengkhianatan bagi korban trauma adalah sulitnya mempercayai orang lain. Tidak hanya itu, mereka juga cenderung menentukan pilihan sendiri dan tidak mau lagi bergaul dengan orang baru. Fatalnya, trauma perselingkuhan bisa memengaruhi kesehatan fisik dan mental korban. Sebagian besar korban yang mengalaminya berhasil sembuh, namun sebagian lagi mengalami kesulitan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam Film *Selesai* karya Tompi merupakan film yang tidak luput dengan adanya permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Permasalahan tersebut bisa terjadi di lingkungan sekitar kita. Pada film *Selesai* terdapat beberapa tokoh yang memiliki struktur kepribadian yakni *id*, *ego* dan *superego*. *Id* pada tokoh tersebut memiliki keinginan yang didasari atas hasrat ingin memiliki dan mencintai, *ego* mereka bertindak atas dasar keinginan yang sesuai dengan realita, bagaimana keinginan tersebut akan menyusahkan atau membuat kepuasan dalam dirinya. Sehingga terkadang *superego* tidak berlaku dalam dirinya, karena mereka lebih mendahulukan rasa kepuasan tersebut. Dampak psikologis dalam film *Selesai* ini terdapat adanya halusinasi atau delusi, kecemasan, dan trauma.

Dalam kepribadian manusia memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor historis dan faktor kontemporer. Pada masing-masing manusia tentunya memiliki permasalahan bisa jadi timbul dari masa lampau maupun masa depan sehingga permasalahan tersebut dapat mempengaruhi keadaan jiwa dan batin seseorang. Adapun faktor penyebab terjadinya konflik batin dalam film *Selesai* yakni terdapat faktor historis dengan adanya perselingkuhan, ketidakjujuran dan pengkhianatan.

Perselingkuhan dan penghiantan dalam hubungan akan membuat trauma dalam diri suatu individu sehingga akan membawa memori ingatan tersebut dari masa lalu hingga masa depan maka timbullah sebuah kekecewaan batin, serta ketidakjujuran ini juga akan menjadi kebiasaan yang tidak bisa lepas dalam diri manusia. Lalu pada faktor kontemporer ini karena adanya rasa kesepian dan ingin dicintai serta merasa berkuasa. Tokoh Ayu mengalami rasa kesepian dan ingin dicintai tersebut karena faktor lingkungan yang membawa dirinya merasa sendiri sehingga membutuhkan tempat untuk bercerita mengenai keluh kesahnya selama diselingkuhi oleh Broto. sedangkan Broto merasa berkuasa karena faktor lingkungan yakni pengusaha sukses yang membuat dirinya menjadi semena-mena menyakiti pasangannya.

5.2 Saran

Dengan demikian, saran yang dikemukakan oleh peneliti terkait dengan penelitian ini yakni diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai analisis film dengan menggunakan teori psikologi oleh Sigmund Freud. Struktur kepribadian manusia terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*. Penelitian ini juga diharapkan untuk memberikan pengetahuan mengenai apresiasi karya sastra yang tidak hanya dalam bentuk novel dan cerpen tetapi juga dalam bentuk film sehingga dapat menjadikan suatu hal yang baru untuk diteliti. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah sumber literatur mengenai analisis psikologi dengan menggunakan kajian struktur kepribadian yang dicetuskan oleh Sigmund Freud dan dapat

memaparkan faktor-faktor terjadinya konflik batin yang terdapat pada film sebagai sumber penelitian yang relevan dan termutakhir.



DAFTAR PUSTAKA

- Albertine Minderop. (2018). *Psikologi Sastra. Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Alex, S. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Alfathoni, M. A. M. dan D. M. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish Publisher.
- Amanda, A. R. (2020). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anggraheni, D. A. (2016). Fenomena Perceraian: Makna Kebahagiaan Dalam Sudut Pandang Single Mother. *Psychology & Humanity*, 122–127. [https://mpsi.umm.ac.id/files/file/122-127 Dwi Astary Anggraheni.pdf](https://mpsi.umm.ac.id/files/file/122-127%20Dwi%20Astary%20Anggraheni.pdf)
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Atkinson, dkk. (1996). *Pengantar Psikologi*. Erlangga.
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Media Pressindo.
- Hamid, F. T. (2022). Representasi Objektifikasi Perempuan Dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Interaksi Online*, 11(1), 1–20. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/36607>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2018). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fiksi>
- Keliat, B. A. dkk. (2011). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas : CHMN (Basic Course)*. EGC.
- Kosim, A. E. (2022). Representasi Gender dalam Film Selesai (2021) (Analisis

- Semiotika Model John Fiske). In *Doctoral dissertation, Universitas Sriwijaya*.
- Kurniawan, M. A. (2011). Kritik Sosial Dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahastra*, 1–17.
- Kurniawan, M. A., & Praptiningsih, N. A. (2016). Komunikasi dan Adaptasi Pernikahan Kembali Sesudah Bercerai. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 3(2), 29–58.
<https://doi.org/10.37535/101003220163>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nabilah, M. (2022). *REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM SELESAI TAHUN 2021* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
[http://repository.uin-suska.ac.id/59629/2/MUTIARA NABILAH.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/59629/2/MUTIARA%20NABILAH.pdf)
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Putri, N. F. dan C. H. D. S. (2021). REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM SELESAI. *Jurnal Kommas*, 1.
[https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal D1219029.pdf](https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20D1219029.pdf)
- Putri, T. N. (2020). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pecun Mahakam Karya Yatie Asfan Lubis: Kajian Psikologi Sastra [Universitas Negeri Semarang]. In *UNNES Repository*.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049>
<http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Rahayu, W. (2015). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir Karya Albertheiene Endah [Universitas Negeri Yogyakarta]. In *Eprints UNY*.

<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/26752>

Riadi, S. G., & Rahmawati, A. (2022). Penerimaan Audiens Terhadap Gangguan Mental Dalam Film Selesai. *Jurnal Representamen*, 8(1), 128–137.

Ribo, I. (2019). *Prose Fiction: An Introduction to the Semiotics of Narrative*. Open Book Publishers.

Sani, A. (1990). *Perkembangan Film Indonesia dan Kualitas Penonton*. Prisma.

Satidarma, M. P. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*. Pustaka Obor Indonesia.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. PT. Grasindo.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A